

**ANALISIS PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA
KOMENTAR STATUS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM *INFOGEH*
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Ramdhani Mohamad Fauzi

032119041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS**

PAKUAN

2024

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada
Komentar Status Media Sosial Instagram @INFOGEH dan
Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di
SMA

Peneliti : Ramdhani Mohamad Fauzi
NPM : 032119041

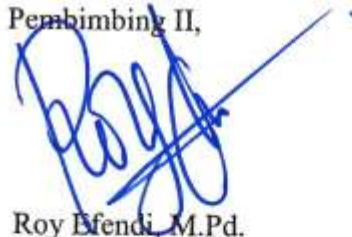
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

Pembimbing II,



Roy Efendi, M.Pd.
NIK 1130119870

Diketahui oleh:

Dekan FKIP



Dr. Eka Suhardi, M.Si.
NIK 10694021205

Ketua Program Studi
PBS.Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.
NIP 196511161992031002

**BUKTI PENGESAHAN
TELAH DISIDANGKAN DAN DINYATAKAN LULUS**

Pada hari: Jumat, 21 Juni 2024

Nama : Ramdhani Mohamad Fauzi

NPM : 032119041

Judul : Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Komentar Status Media Sosial Instagram INFOGEH dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal Pengesahan
1	Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd		05-08-2025
2	Stella Talitha, M.Pd.		04-08-2025
3	Ainiyah Ekowati, M.Pd.		04-08-2025

Ketua Program Studi

PBS. Indonesia



Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.

NIP 196511161992031002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ANALISIS PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA KOMENTAR STATUS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM INFOGEH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA” adalah hasil karya penulis dengan hasil arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain yang telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta, maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya.

Bogor, 13 Agustus 2025



Ramdhani Mohamad Fauzi
032119041



PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab skripsi yang berjudul “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Pada Komentar Status Media Sosial Instagram @INFOGEH dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”, yaitu:

- 1 Ramdhani Mohamad Fauzi, Nomor Pokok Mahasiswa (032119041), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
- 2 Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
- 3 Roy Efendi, M.Pd. Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian dan atau pengembangan skripsi ini untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 13 Agustus 2025
Yang Memberikan Pernyataan

1. Ramdhani Mohamad Fauzi



2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.



3. Roy Efendi, M.Pd.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Ramdhani Mohamad Fauzi lahir di Sumedang, 14 November 2001. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2007 di SDN 1 CIHANGASA dan lulus tahun 2013. Dilanjutkan pendidikan di MTs MIFTAHUSSA`ADAH dan lulus tahun 2016. Penulis melanjutkan pendidikan di MA MIFTAHUSSA`ADAH dan lulus tahun 2019. Pada tahun 2019 menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor. Penulis telah menyelesaikan tugas akhir pada tahun 2024 dengan judul skripsi

“ANALISIS VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA AKUN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @INFOGEH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA” di bawah bimbingan Bapak Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. dan Bapak Roy Efendi, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbilamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Pada Komentar Status Media Sosial Instragram @INFOGEH dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Adapun tujuan dari penyusunan proposal skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat mengerjakan skripsi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pakuan.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Dr. Eka Suhardi, M. Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
2. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus dosen pembimbing utama dan wali dosen yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi ini.
3. Roy Efendi, M.Pd. selaku dosen pembimbing pendamping yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi.
4. Segenap dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu dalam terlaksananya penyusunan skripsi.

5. Orang tua dan keluarga tercinta yang selalu memberikan motivasi dan dukungan demi keberhasilan dan kelancaran penulis.
6. Nurul Rahmawati, yang selalu ada dan terus memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi.
7. Teman-teman dari UKM Bola Voli, yang menjadi motivasi saat penat dan menghibur selama penyusunan skripsi.
8. Teman-teman dari Assemble yang mengisi rangkaian cerita dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian proposal skripsi ini tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Akhirnya penulis hanya bisa memanjatkan doa kepada Allah SWT semoga budi baik dan bantuan dari seluruh pihak dibalas oleh-Nya sebagai amal kebaikan.

Penulis sangat menyadari dalam penyusun proposal skripsi ini belum sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan demi terciptanya proposal skripsi yang baik. Semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Bogor, Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam komentar pada status media sosial Instagram @INFOGEH serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Instagram sebagai salah satu platform media sosial yang banyak digunakan di masyarakat, telah menjadi ruang komunikasi yang melahirkan berbagai bentuk variasi bahasa. Variasi ini dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, pendidikan, profesi, dan kelompok sosial pengguna, yang mencerminkan keberagaman dalam berbahasa di ranah digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk variasi bahasa sosiolek yang muncul dalam komentar pengguna. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan analisis isi terhadap komentar yang ditinggalkan oleh pengguna di akun Instagram @INFOGEH. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam komentar meliputi akrolek, slang, basilek, dan vulgar. Implikasi penelitian ini terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA adalah memberikan wawasan tentang dinamika bahasa di media sosial serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi. Dengan memahami variasi bahasa dalam dunia digital, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih relevan dan menarik, yang tidak hanya berfokus pada bahasa baku tetapi juga memperhatikan perkembangan bahasa di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, akademisi, serta peneliti dalam mengintegrasikan fenomena bahasa digital ke dalam kajian linguistik dan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kata Kunci: variasi bahasa sosiolek, media sosial Instagram, komunikasi digital, pembelajaran Bahasa Indonesia

ABSTRACT

This study aims to analyze the use of sociolect language variations in comments on Instagram posts by @INFOGEH and their implications for Indonesian language learning in high schools. Instagram, as one of the most widely used social media platforms, has become a space for communication that fosters various language variations. These variations are influenced by social factors such as age, education, profession, and user communities, reflecting the diversity of language use in digital interactions.

This research employs a qualitative approach with a descriptive method to identify and analyze the forms of sociolect language variations found in user comments. Data were collected through documentation techniques and content analysis of comments on the @INFOGEH Instagram account. The results indicate that the sociolect language variations used in comments include social dialects, jargon, slang, and colloquial expressions. Additionally, the phenomenon of code-mixing and code-switching is evident, highlighting the influence of regional and foreign languages in digital communication.

The implications of this study for Indonesian language learning in high schools include providing insights into the dynamics of language use on social media and increasing students' awareness of appropriate language usage in different communication contexts. By understanding language variations in the digital world, educators can design more relevant and engaging teaching methods that incorporate both standard and contemporary language use. This study is expected to serve as a reference for teachers, academics, and researchers in integrating digital language phenomena into linguistic studies and Indonesian language learning in schools.

Keywords: *sociolect language variations, Instagram social media, digital communication, Indonesian language learning*

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Permasalahan	3
C. Tujuan Penulisan.....	3
D. Kegunaan Penelitian	3
BAB II.....	4
KAJIAN TEORETIS.....	4
A. Variasi Bahasa	4
1. Pengertian Variasi Bahasa	4
2. Jenis-jenis Variasi Bahasa	5
3. Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa.....	11
B. Variasi Bahasa Sosiolek	12
1. Pengertian Sosiolek	12
2. Jenis-jenis Sosiolek.....	13
C. Media Sosial.....	24
1. Pengertian Media Sosial	24
2. Fungsi Media Sosial	25
3. Jenis-jenis Media Sosial.....	28
4. Variasi Bahasa dan Bentuk Komunikasi Media Sosial	29
D. Instagram.....	31
A. Pengertian Instagram	31
B. Fitur-fitur Instagram.....	32

E. @INFOGEH.....	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Sumber dan Data Penelitian	35
C. Pengumpulan Data	36
D. Pengecekan Keabsahan Data	37
E. Analisis Data	39
F. Tahap-tahap Penelitian	40
BAB IV	42
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	42
A. Deskripsi.....	42
1. Deskripsi Latar	42
2. Deskripsi Dasar.....	42
B. Temuan Penelitian.....	43
C. Pembahasan Temuan	62
D. Interpretasi Data	91
E. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)	93
F. Implikasi	94
BAB V	96
KESIMPULAN DAN SARAN	96
A. Simpulan.....	96
DAFTAR PUSTAKA.....	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 TABEL KLASIFIKASI DATA	39
Tabel 3. 2 TRIANGULATOR	40
Tabel 3. 3 FORMAT PENILAIAN TERHADAP DATA OLEH TRIANGULATOR ...	41
Tabel 4. 1 ANALISIS TEMUAN DATA	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SURAT KETERANGAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI	107
Lampiran 2 SURAT PERNYATAAN KETERSEDIAAN TRIANGULATOR .	108
Lampiran 3 HASIL DATA TRIANGULATOR	109
Lampiran 3 HASIL DATA TRIANGULATOR	109
Lampiran 4 DATA PENELITIAN	
109 Lampiran 4 DATA PENELITIAN	
.....	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Kajian ilmiah bahasa disebut ilmu linguistik. Bahasa tidak lepas dari kehidupan manusia, oleh karena itu dalam berbahasa ditentukan beberapa faktor yaitu faktor linguistik serta faktor non linguistik diantaranya faktor sosial, karena bahasa tidak dapat dipisahkan oleh pengguna bahasa, dan tidak dapat diingkari bahwa bahasa merupakan bagian dari suatu sistem sosial.

Bahasa tidak lepas dari masyarakat pemakainya karena bahasa dipandang sebagai gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dapat ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial tersebut antara lain status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun faktor situasional tersebut adalah siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Adanya faktor-faktor sosial dan situasional tersebut mengakibatkan timbulnya variasi-variasi bahasa. Variasi bahasa adalah keragaman bahasa yang disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen. Dalam hal variasi bahasa ini ada dua pandangan, pertama variasi itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa

itu. Jadi variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Kedua, variasi bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Dalam prosesnya variasi bahasa tak hanya bisa terlihat dari penggunaan bahasa secara lisan dan tulisan dalam buku, tetapi saat ini variasi bahasa digunakan juga dalam penggunaan media sosial sebagai bagian dari alat interaksi manusia pada zaman sekarang ini salah satunya *flatfrom* Instragam. Instragam merupakan salah satu media sosial yang umum dikalangan masyarakat dan terbilang populer di era sekarang ini. Instragam adalah sebuah media *online* yang para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan sesuatu.

Penggunaan instragam yang fleksibel dan dapat digunakan pada gawai atau pun laptop menjadikan para penggunanya senang, karena dengan instragam pengguna dapat membagikan kegiatan keseharian mereka dengan memposting di *feeds* ataupun cerita yang merupakan fitur dalam Instragam. Fitur lainnya yaitu siaran langsung (*live*), pengguna bisa menggunakan fitur siaran langsung untuk membagikan kegiatannya serta berinteraksi langsung dengan penonton siaran langsung tersebut.

Dengan berkembangnya teknologi sekarang ini tidak dipungkiri media sosial tak lagi sarana untuk mempermudah manusia dan sebagai alat komunikasi tetapi menjadi alat mengungkapkan perasaan, bahkan sebagai alat untuk berpolitik, ini menjadi hal yang wajar ditengah semakin banyaknya aplikasi-aplikasi yang mendukung. Seperti halnya instagram, selain sebagai sarana komunikasi antar pengguna, instagram juga menjadi media untuk mengekspresikan diri melalui foto, video dan fitur lainnya. Selain itu Instagram juga digunakan untuk membagikan informasi, motivasi, kritik, dan saran untuk pengguna ataupun pemerintah.

Dari banyaknya hal yang ada dalam media sosial khususnya instagram, seperti pada akun *@INFOGEH*, yang banyak membagikan

berita serta informasi lainnya, banyak berita yang dibagikan untuk hiburan ada juga merupakan berita terbaru di Indonesia ataupun di luar

negeri. Akun *@INFOGEH* dengan 145 ribu pengikut ini selalu ramai komentar dalam setiap statusnya. Komentar-komentar tersebut beragam dan dari semua kalangan.

Berdasarkan latar belakang masalah berkaitan dengan variasi bahasa dan media sosial Instragam, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek pada Komentar Status Media Sosial Instragam *@INFOGEH*”.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan jenis-jenis variasi bahasa sosiolek pada komentar status media sosial Instragam *@INFOGEH*?
2. Implikasi penggunaan variasi bahasa Sosiolek dalam komentar status Instagram *@INFOGEH* di SMA?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja yang termasuk variasi bahasa sosiolek dalam komentar status Instagram *@INFOGEH*.
2. Untuk mendeskripsikan implikasi penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam komentar status Instagram *@INFOGEH* di SMA

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini memberi manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Secara teoritis, untuk memahami konsep variasi bahasa sosiolek guna memecahkan persoalan bahasa yang ditemukan di media sosial Instagram untuk Pendidikan Indonesia.
2. Secara praktis
 - a. Manfaat bagi siswa
 - 1) Membantu siswa untuk lebih memahami ragam bahasa sosiolek dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
 - 2) Menambah wawasan serta memberikan informasi terhadap penggunaan variasi bahasa sosiolek pada media sosial Instagram *@INFOGEH*.
 - b. Manfaat bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru melaksanakan pembelajaran khususnya variasi bahasa sosiolek dalam media sosial Instagram *@INFOGEH* untuk didiskusikan dengan siswa.
 - 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyusun bahan ajar untuk dijadikan referensi dalam proses pembelajaran.
- c. Manfaat bagi sekolah
- 1) Sebagai bahan kajian yang dapat dijadikan rujukan untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.
 - 2) Dapat digunakan sebagai pembelajaran agar dapat mengklasifikasikan penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam media sosial instagram *@INFOGEH*.
- d. Manfaat bagi penulis
- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami jenis variasi bahasa sosiolek di media sosial Instagram *@INFOGEH*.
 - 2) Peneliti dapat memahami implikasi penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam media sosial Instagram *@INFOGEH*.
 - 3) Dapat dijadikan acuan penelitian lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Variasi Bahasa

1. Pengertian Variasi Bahasa

Variasi bahasa adalah sebuah fenomena bahasa yang ada di masyarakat, variasi bahasa biasanya terjadi karena adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan antar individu atau kelompok yang tidak homogen. Dalam variasi bahasa ini ada dua pandangan.

Pertama, variasi itu dilihat sebagai adanya akibat keberagaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Jadi variasi bahasa terjadi akibat adanya keberagaman manusia sebagai makhluk sosial dan keberagaman dalam berbahasa. Kedua, variasi bahasa ada karena fungsi bahasa merupakan alat interaksi manusia dan manusia tidak bisa dipisahkan dari bahasa yang beraneka ragam.

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dari bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai bahasa induksinya. Variasi atau keragaman bahasa disebabkan karena banyaknya bahasa yang digunakan untuk berinteraksi antarsesama masyarakat. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sangat berpengaruh dalam perkembangan keragaman bahasa. Variasi atau keragaman bahasa juga kerap terjadi dalam masyarakat Desa Pedagangan (Giyoto, 2020).

Oleh karena itu variasi bahasa tidak luput dari setiap aktivitas masyarakat, sebagai makhluk sosial yang terus berinteraksi engan sesama maka dari itu variasi bahasa begitu lekat dan tidak bisa dipisahkan. Dalam pandangan sosiolingusitik, bahasa dan pemakainya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi merupakan gejala sosial. Menurut Isrofi (2018) Faktor-faktor nonlinguistik yang mempengaruhi pemakaian bahasa seperti dibawah ini.

5

- a. Faktor-faktor sosial: status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.
- b. Faktor-faktor situasional: siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa merupakan suatu bentuk atau ragam bahasa yang terjadi karena adanya interaksional manusia yang heterogen di dalam lingkungannya, dalam hal ini terlihat pada pemakaian atau penggunaan bahasa di dalam masyarakat.

2. Jenis-jenis Variasi Bahasa

Dalam Chaer dan Agustina (2010: 61) mengklasifikasikan variasi bahasa dalam 4 jenis:

- a. Variasi bahasa dari segi sarana

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Variasi bahasa dari segi sarana dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis.

1) Ragam Lisan

Ragam lisan adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara lisan. Pada variasi bahasa lisan dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik berupa nada, suara, gerak-gerik tangan, golongan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Contoh:

Bapak : “Mana sepatu Bapak, Nak”?

Anak : “Sepatu yang mana?”

Bapak : “Sepatu Bapak ‘kan cuma sepasang?”

Percakapan diatas menyatakan bapak menanyakan mana sepatunya. Sepatu itu belum disiapkan oleh anak ketika bapak akan memakainya. Anak tidak menjawab bahkan malah menanyakan balik sepatu yang mana. Sedangkan Bapak menjawab sepatunya hanya sepasang, walau

pertanyaan pertama Bapak bermaksud ingin anaknya menyiapkan sepatunya.

Ragam bahasa lisan adalah ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan, terikat oleh ruang dan waktu sehingga situasi pengungkapan dapat membantu pemahaman. Bahasa lisan lebih ekspresif, karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi dilakukan. (Suyanto, 2015: 35). Ragam bahasa lisan banyak ditemui saat orang sedang berpidato atau memberi sambutan, dalam situasi rapat, pernikahan, ceramah dan biasanya disebut ragam bahasa lisan nonstandard, contoh percakapan antar individu, dipasar, dan segala bentuk percakapan yang tidak formal atau non formal.

2) Ragam Tulis

Ragam tulis adalah ragam bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara tertulis. Pada ragam bahasa tulis tidak dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistic berupa suara, nada, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik lainnya. Jika disimpulkan maka ragam tulis biasanya tidak dibantu oleh unsur nonlinguistik karena ragam bahasa ini tidak diungkapkan melalui gejala nonlinguistik namun secara tertulis.

Dari kedua dua jenis ragam bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa, ragam lisan yaitu ragam bahasa yang diungkapkan melalui media lisan yang biasanya ekspresif, karena mimik, intonasi, dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi dilakukan. Sedangkan ragam tulis menyampaikan informasi secara tertulis tidak dibantu dengan unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik berupa suara, nada, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala fisik.

b. Variasi bahasa dari segi keformalan

Variasi dari segi keformalan, Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010: 70—2) membagi variasi bahasa menjadi lima macam yaitu:

1) Ragam Beku

Ragam beku atau (*frozen*) merupakan variasi bahasa yang paling formal yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat misalnya upacara kenegaraan, tata cara pengambilan sumpah, akte notaris, kitab Undang-undang Dasar, khotbah dan sebagainya. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap tidak boleh diubah. Contohnya dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang menggunakan ragam bahasa beku yaitu: “Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan”.

Dalam proses pembacaan teks tersebut audiens harus diam dan khidmat dalam mendengarkan karena itu bersifat formal dan teks tersebut merupakan teks ragam bahasa beku yang tidak bisa diubah.

Dalam pendapat lain Sumarsono yang menyebutkan ragam bahasa baku (*standard*). Istilah baku mengacu pada tolak ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan. (Sumarso, 2014: 27).

Berdasarkan penjelasan di atas, ragam bahasa beku merupakan ragam bahasa yang digunakan pada situasi yang biasanya para pendengar akan khidmat ketika mendengarkan teks ragam beku ini.

2) Ragam Resmi

Ragam resmi atau formal, adalah variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, suratmenyurat dinas, ceramah keagamaan, buku-buku pelajaran, dan lain-lain. Pola dan kaidah ragam resmi sudah ditetapkan secara mantap sebagai suatu standar. (Darmawati, 2009: 9). Bahasa baku tidak banyak menggunakan kata-kata dari bahasa daerah. Walaupun menggunakan kata-kata dari bahasa daerah atau kata-kata dari

bahasa asing, umumnya kata-kata itu sudah diserap dalam bahasa Indonesia.

3) Ragam Usaha atau Ragam Konsultatif

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Jadi, dapat dikatakan ragam usaha ini adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada di antara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai.

4) Ragam santai

Ragam bahasa santai merupakan ragam bahasa yang digunakan dalam suasana santai dan bertujuan untuk menimbulkan suasana santai. Karena dipakai dalam suasana santai dan bertujuan untuk menimbulkan suasana santai, tidak mengherankan jika bahasa yang digunakan juga bersifat santai. (Darmawati, 2009: 17). ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah. Demikian juga dengan struktur morfologi dan sintaksisnya. Seringkali struktur morfologi yang normatif tidak digunakan.

5) Ragam Akrab atau Ragam Intim

Ragam akrab atau ragam intim adalah ragam bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antara anggota keluarga, atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai oleh penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek, dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas.

c. Variasi bahasa dari segi penutur

Variasi bahasa dari segi penutur adalah variasi bahasa yang bersifat individu dan variasi bahasa dari sekelompok individu yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat/wilayah atau area (idialek dan dialek).

1) Idialek

Idialek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idialek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idialeknya masing-masing. Variasi idialek ini berkenaan dengan “warna” suara, pemilihan kata, gaya bahasa, struktur kalimat, dan lain-lain. Namun, yang paling umum adalah “warna” suara, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang, hanya dengan mendengar suaranya tanpa melihat orang tersebut kita sudah bisa dapat mengenali atau mengingatnya (Chaer dan Agustina, 2010).

2) Dialek

Dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu, karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional atau dialek geografi. Para penutur dalam sebuah dialek atau bahasa, meskipun faktanya mereka mempunyai idialeknya masing-masing, memiliki ciri kedekatan yang menunjukkan bahwa mereka berada pada satu dialek, yang unik dan berbeda dengan kelompok penutur lain, yang menggunakan bahasa atau dialeknya sendiri dengan ciri lain yang menandai dialeknya juga. Dengan kata lain, perbedaan daerah dan sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan adanya variasi bahasa. Labov membedakan variasi bahasa berkenaan dengan tingkat golongan, status, dan kelas sosial penuturnya atas: akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argon, dan ken.

d. Variasi bahasa dari segi penggunaannya

Variasi bahasa dari segi penggunaannya disebut dengan variasi bahasa berkenaan dengan fungsinya/fungsiolek, ragam, atau register.

(Nababan, 1993). Variasi bahasa dari segi penggunaan berhubungan dengan bidang pemakaian, contohnya dalam kehidupan sehari-hari, ada variasi di bidang militer, sastra, jurnalistik, dan kegiatan keilmuan lainnya. Perbedaan variasi bahasa dari segi penggunaan terdapat pada kosa katanya.

3. Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Penyebab variasi bahasa adalah sebagai berikut:

a. Interferensi

Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu. (Chaer, 2010:66). Penyimpangan kaidah disini biasanya percampuran antara bahasa daerah dan bahasa nasional, bahasa daerah menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi, sehingga rasa cinta terhadap bahasa nasional terkalahkan.

Interferensi juga banyak terjadi karena banyaknya unsur pungutan dari bahasa Jawa, misalnya pemerikayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa Indonesia. Selain bahasa daerah, bahasa asing (Inggris) sering dicampur adukkan dengan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Inggris dalam setiap komunikasi telah menjadi kebiasaan yang tidak bisa dipisahkan lagi.

Dengan banyaknya penggunaan bahasa asing diatas bahasa Indonesia bisa berdampak pada luntarnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tapi pasti telah menjadi bahasa primadona. Apalagi di era digital saat ini banyak bahasa-bahasa asing terutama ada tren bahasa jaksel itu menjadi suatu yang keren bagi kalangan muda saat ini. Misalnya masyarakat sering menggunakan kata “*push*” untuk “tarik” dan “*welcome*” untuk “selamat datang”. b. Integrasi

Integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan sudah dianggap, diperlukan dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang

menerima atau yang memasukinya. (Chaer, 2010:67). Proses integrasi ini biasanya terjadi dengan waktu yang cukup lama, karena unsur yang berintegrasi itu telah di sesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Contoh kata yang berintegrasi seperti montir, sopir, dongkrak. c. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode adalah beralihnya suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode lain (bahasa lain). (Chaer, 2010:67). Peralihan bahasa atau kode ini banyak terjadi ketika seorang individu memiliki dua keterampilan bahasa atau menguasai dua bahasa. Sedangkan campur kode adalah dua kode atau lebih di gunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 2010:69).

Diantara dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia di campurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah, begitu juga sebaliknya. Dalam kalangan orang terpelajar sering kali bahasa Indonesia di campur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

B. Variasi Bahasa Sosiolek

1. Pengertian Sosiolek

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dan faktor-faktor kemasyarakatan. Faktor kemasyarakatan adalah faktor bersifat luar bahasa (ekstra lingual). Faktor ini sering juga disebut faktor eksternal. Bahasa selalu bervariasi dan variasi bahasa ini disebabkan oleh faktor-faktor kemasyarakatan, seperti siapa penuturnya, orang-orang yang terlibat dalam pertuturan, dimana pertuturan berlangsung, untuk apa pertuturan itu diutarakan. (Wijana, 2021).

Sosiolinguistik merupakan antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. (Chaer dan Agustina, 2010: 2). Maka, untuk memahami apa itu sosiolinguistik harus dibicarakan dahulu apa yang dimaksud sosiologi

dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang fokus pada manusia di dalam masyarakat dalam berorganisasi dan proses sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam sosiologi fokus dalam menemukan bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Artinya sosiologi berusaha mempelajari segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam suatu lingkungan bermasyarakat.

Sosiolek merupakan bagian dari variasi bahasa dari segi penuturnya selain dialek, idiolek, dan krolek. Variasi bahasa dibedakan ke dalam kelas sosial penuturnya yang disebut dialek sosial atau sosiolek. (Suwito, 2001: 24). Karena sosiolek merupakan bagian dari variasi bahasa dilihat dari segi penuturnya maka tak heran jenis variasi bahasa ini disebut sosiolek karena berkaitan erat dengan masyarakat penuturnya.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan faktor sosial maupun faktor situasional. Faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa.

Seperti penjelasan di atas variasi bahasa sosiolek adalah bahasa yang berkenaan dengan faktor sosial maupun faktor situasional seperti status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

2. Jenis-jenis Sosiolek

Chaer dan Leonie (2010: 82) mengatakan bahwa variasi sosiolek menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti :

- a. Variasi bahasa berdasarkan usia

Faktor umur dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya bahasa yang digunakan anak berusia tiga tahun, enam tahun, duabelas tahun. Begitu pula pemakaian bahasa oleh orang yang telah berumur 18 tahun ke atas. Meskipun pemakaian bahasa tersebut tidak berpendidikan dan lingkungan pekerjaannya rendah, bahasa yang digunakannya memperlihatkan kedewasaan.

b. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan

Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. (Chaer dan Leonie, 2010: 82). Para penutur yang beruntung memperoleh pendidikan akan berbeda variasi bahasanya dengan yang berpendidikan menengah, rendah atau tidak berpendidikan sama sekali. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula orang yang lulus tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasa dengan mahasiswa ataupun sarjana.

c. Variasi bahasa berdasarkan seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin pria atau wanita. Perbedaan yang terlihat baik yang berhubungan dengan suasana pembicaraan, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang digunakan. Misalnya variasi bahasa yang digunakan ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan bapak-bapak.

d. Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan, dan tugas para pengguna bahasa tersebut (Chaer dan Leonie, 2010: 82). Misalnya, variasi bahasa yang digunakan buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain-lain tentu mempunyai

perbedaan variasi bahasa. Perbedaan bahasa mereka karena faktor lingkungan tugas mereka dan apa yang mereka kerjakan.

e. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penutur (kebangsawanan atau raja) dalam masyarakat (Chaer dan Leonie, 2010: 86). Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam kosa kata seperti kata 'mati' digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata 'mangkat'.

f. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan. (Chaer dan Leonie (2010: 86). Hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

Misalnya, seorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.

g. Variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan

Berkaitan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa (1) akrolek, (2) basilek, (3) vulgar, (4) slang, (5) kolokial, (6) jargon, (7) argot, dan (8) ken (Chaer dan Leonie, 2010: 87).

Adapun penjelasan mengenai variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

1) Akrolek

Akrolek adalah varian ragam bahasa yang memiliki kedudukan atau martabat paling tinggi dibandingkan variasi lainnya. (Searle dan Agustin dalam Nuryani, 2016: 64). Golongan yang biasa menggunakan

akrolek adalah kaum bangsawan, raja kepada pesuruhnya, ataupun warga ibukota dan kota metropolitan. Variasi bahasa akolek dianggap lebih tinggi karena nilai gengsi paling tinggi sesuai dengan pemakainya yang memiliki kedudukan tinggi.

Bisa disimpulkan bahwa akrolek adalah variasi bahasa yang dianggap bergengsi karena digunakan oleh masyarakat di daerah yang cenderung terkenal atau kota besar, akrolek juga dianggap bergengsi oleh pemakainya karena sering di gunakan oleh para bangsawan dan di Jawa disebut bahasa bagongan.

Dalam bahasa tulis, pengungkapan akrolek dapat berbentuk kata frasa, klausa ataupun kalimat yang mengandung ciri pola tutur akrolek itujuikan kepada pihak tertentu. Ciri pola tutur akrolek menurut Ismiyati (2011: 17). (1) bahasa berkonotasi tinggi dan bergengsi seperti dialek Jakarta bahasa metropolitan yang ujarannya cenderung tidak sesuai dengan kaidah bahasa kosakata yang digunakan contoh, kata gue (saya), kayak (kek), lu (kamu), nyokap (Ibu) bokap (ayah), yauda dan lain sebagainya. (2) bahasa yang bercampur anantara dua bahasa atau juga menyelipkan serapan bahasa asing dalam percakapan contoh kata *which is* (yang mana), *literally* (sebenarnya), *btw/ by the way* (ngomongngomong), *even* (meskipun), dan lain sebagainya.

Contoh akrolek. *Loe* merupakan dialek Jakarta yang memiliki arti kamu sedangkan *Gue* memiliki arti saya. Kedua kata tersebut populer dikalangan anak muda metropolitan dan dianggap lebih bergengsi dibandingkan dengan dialek lain. Contoh lainnya “*yang bener aja tanya gua kenapa tanya gua apa gua petugas?*” kata *gua* yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia dan kata *bener* yang harusnya pelafalan yang tepat adalah benar.

2) Basilek

Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap rendah. (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 18). Basilek merupakan kebalikan dari akrolek yang biasanya kebanyakan pengguna

basilek merupakan masyarakat biasa, selain itu bahasa yang digunakannya juga terbilang kurang berintelektual sehingga basilek disebut kurang bergengsi dan dianggap rendah.

Bahasa yang dianggap lebih rendah merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan dalam suatu situasi berkomunikasi tertentu. (Ibrahim, 2009: 75). Bahasa dalam hal ini menginterpretasikan pengguna bahasa itu sendiri yang berada pada kalangan menengah kebawah misalnya pada pedagang dan buruh.

Variasi basilek sering digunakan dalam interaksi jual-beli antara pedagang dengan pembeli yang memiliki faktor sosial tertentu. Proses interaksi jual beli antara pedagang dan konsumen. Hal tersebut sering ditemui perbedaan latar belakang status sosial. Misalnya, pembeli adalah seorang pejabat dan seorang pedagang yang berintelektual lebih rendah. Interaksi yang tercipta cenderung basilek atau menggunakan bahasa sehari-hari dan lebih rendah.

Proses komunikasi yang tergolong menggunakan variasi basilek bukan hanya ditemui dalam kehidupan sehari-hari saja. Namun, aplikasi dari penggunaan variasi bahasa ini merupakan bentuk upaya menjaga kearifan lokal dari segi bahasa. Hal tersebut diperkuat setiap daerah memiliki bahasa daerah masing-masing. Bahasa tersebut termasuk dalam bahasa basilek dikarenakan secara umum hanya mampu dipahami oleh pihak tertentu saja dengan pertimbangan baik faktor sosial maupun ekonomi.

Contohnya kata gincu (*lipstick*) jarang digunakan karena segelintir orang menyatakan gincu termasuk bahasa orang tua/kuno yang dianggap rendah. “*Sampeyan lepas berapa?*” kalimat ini merupakan basilek karena kata yang digunakan merupakan perpaduan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia, dan biasa digunakan di kehidupan sehari-hari khususnya interaksi jual beli.

3) Vulgar

Istilah vulgar merupakan bahasa yang bentuk-bentuk gramatik tertentu dan pengucapan-pengucapan yang tidak ada pada ujaran orang tidak berpendidikan. Vulgar disini adalah kata sembarang disebutkan dan cenderung kasar, itu sebabnya vulgar disebut ujaran orang yang tidak berpendidikan karena memang variasi bahasa vulgar cenderung kasar. Bahasa vulgar dapat ditemukan dengan mudah dalam media massa yang menyajikan beragam informasi pada masyarakat.

Secara tidak sadar, dengan adanya pemakaian bahasa vulgar dalam penyajian berita-berita di media massa yang menjadi konsumsi bacaan masyarakat dari semua golongan setiap harinya, masyarakat sudah dibiasakan akrab dengan pemakaian bahasa vulgar. Penggunaan bahasa vulgar pada remaja, kata yang digunakan cenderung lebih bersifat kasar dan tidak sopan, dan lebih banyak menggunakan nama binatang seperti *anjing*, dan *monyet*. Selain itu, ada pula dengan menggunakan kata *setan*, *goblok*, *tai*, dan *najis*. Kata ini yang sering digunakan oleh remaja.

Bisa disimpulkan vulgar adalah variasi sosial yang cirinya adalah kosa kata kasar itu menjadi ciri vulgar. (Dwiharjo, 2001). Ciri lainnya vulgar merupakan bahasa kasar yang pemakaian bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan biasanya orang-orang dan kalangan tersebut menampilkan bahasa secara langsung dalam ungkapan atau dengan kata lain berbicara tanpa mempertimbangkan bentuk bahasanya, sehingga cenderung berkata-kata kasar. Kata kata vulgar identik dengan tabu karena tidak pantas diucapkan. Katakata tabu adalah pelanggaran atau penghindaran dalam masyarakat yang dianggap membahayakan karena membuat seorang cemas dan malu. (Wardhaugh, 2006: 239).

Contoh, variasi bahasa vulgar *bego*, *lacur*, *goblok*. Katakata tersebut tergolong dalam vulgar karena kasar dan biasanya digunakan oleh orang yang kurang terpelajar.

4) Slang

Slang merupakan variasi bahasa yang bercirikan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa slang dipakai oleh kaula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi “di dalam rahasia”. Slang memang lebih masuk dalam bidang kosakata daripada bidang fonologi maupun gramatik. Slang bersifat temporal atau sementara; dan lebih umum biasanya dimanfaatkan oleh para remaja. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia.

Faktor kerahasiaan ini menyebabkan pula kosakata yang digunakan dalam slang seringkali berubah (Raharjo dan Chamber Loir, 1988). Karena slang ini adalah bahasa rahasia para penjahat padahal sebenarnya tidaklah demikian variasi bahasa disebut slang apabila bahasa itu terkandung maksud untuk menyembunyikan makna kebahasaan tertentu yang digunakan oleh kelompok tertentu dan berdimensi solidaritas warga kelompok itu saja secara inklusif.

Contoh dari adanya slang ini seperti akhir-akhir ini dalam masyarakat berkembang bahasa jaksel, bahasa sering digunakan oleh remaja yang memang mengikuti trend tersebut bahasa yang mereka gunakan pun tidak sangat mudah untuk dipahami, dan umumnya hanya dapat dimengerti oleh warga dari kelompok itu sendiri. Bahasa-bahasa yang mereka gunakan umumnya berupa penyingkatan dan perpaduan antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Bahasa-bahasa itu diciptakan untuk mencirikan atau sebagai solidaritas kelompok bahasa jaksel itu sendiri. Contoh slang dalam berbahasa, *coy*, *oke*, *morning person*.

Selain bahasa jaksel dalam dunia olahraga bola voli banyak slang yang digunakan agar mempermudah berkomunikasi dilapangan. Contohnya, untuk melakukan pola serangan akan ada kode oleh pengumpan “*L*”, “*tumpuk*”, “*antara*”, “*kijang*” dan lain sebagainya. Kode-kode tersebut hanya dimengerti oleh tim atau kelompok itu agar pola serangan yang mereka rencanakan berjalan dengan baik.

Bisa disimpulkan slang adalah variasi bahasa sehari-hari dan cenderung sering dipakai oleh remaja untuk berkomunikasi dengan kelompoknya agar mempererat solidaritas atau sebagai ciri khas suatu kelompok, bisa juga untuk merencanakan sesuatu.

5) Kolokial

Dalam hal ini Chaer dan Leonie (2010: 88) berpendapat bahwa kolokial merupakan variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Karena digunakan sehari-hari oleh masyarakat tertentu, maka variasi bahasa yang demikian ini sering disebut juga sebagai bahasa percakapan. Sering juga, bentuk kebahasaan demikian ini disebut sebagai bahasa pasar. Alasannya, bentuk-bentuk kebahasaan demikian ini cenderung bersifat pasaran dan tidak formal. Di dalam pemakaian bahasa yang demikian ini, orang cenderung mengabaikan ketentuan-ketentuan gramatika, pengucapan, dan sebagainya. Jadi, pertimbangan pemakaian bahasa yang demikian itu benar-benar mengabaikan dimensi keakuratan (*accuracy*), dan yang paling dipentingkan di sini adalah dimensi kepahaman (*understandability*).

Berkaitan dengan hal ini, Richards et. al. (1985:47) menyebutnya sebagai '*the type of speech used in everyday, informal situations when the speakers is not paying particular attention to pronunciation, choice of words, or sentence structure.*' Jadi, bukan saja dimensi gramatika atau struktur kebahasaan yang diabaikan, tetapi juga dimensi leksikon atau kosakata dan pengucapan atau pelafalannya. Akan tetapi lebih lanjut di dalam Richards et. al. tersebut disebutkan bahwa '*colloquial speech is not necessarily non-prestige speech and should not be considered as sub-standard.*' Jadi, dalam pandangan tersebut ditegaskan bahwa pemakaian bentuk-bentuk kolokial itu tidak perlu dianggap sebagai pemakaian yang sifatnya tidak standar. Sebab, sesungguhnya siapa pun cenderung akan menggunakan bahasa dalam varian kolokial ini ketika berbicara dalam situasi informal.

Ciri yang sangat jelas dari kolokial yaitu kolokial merupakan bahasa percakapan, bukan bahasa tulisan. Juga tidak tepat jika kolokial ini disebut bersifat kampungan atau bahasa kelas golongan bawah, sebab yang penting pada kolokial adalah konteks dalam pemakaiannya. Kolokial cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis, contohnya *dok* (*dokter*), *prof* (*professor*), *let* (*letnan*), *nda* (*tidak*), dalam sapaan atau kata ganti orang, terlihat dalam data ada yang merupakan interferensi dari budaya jawa timur yaitu sebutan “*arek*” yang berarti kamu namun digunakan dengan pemendekan yaitu “*rek*”.

6) Jargon

Jargon adalah variasi sosial yang digunakan oleh kelompok-kelompok sosial tertentu secara terbatas. Ungkapan yang digunakan hanya dimengerti oleh kelompok tertentu dan masyarakat di luar kelompok tersebut tidak memahaminya. (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Jargon juga bisa didefinisikan pemakaian bahasa dalam setiap kehidupan, setiap bidang keahlian, jabatan, lingkungan pekerjaan, masing-masing mempunyai bahasa khusus yang sering dimengerti oleh kelompok lain.

Namun, ungkapan-ungkapan tersebut tidak bersifat rahasia. Misalnya para montir dengan istilah *roda gila*, *didongkrang*, dan lain sebagainya. Jargon biasanya berkenaan dengan kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan tertentu, kadang istilah jargon membuat kita bingung karena sebenarnya jargon merupakan jenis kata atau kalimat berbicara yang digunakan dalam kelompok orang-orang dengan bidang tertentu yang mungkin tidak diketahui oleh semua orang.

Contoh jargon: “*Adek-adek kimcil?*”. Kata *kimcil* dalam kalimat tersebut merupakan sebuah jargon karena hanya penutur dan kelompoknya saja yang mengerti dan tidak semua orang mengerti arti *kimcil* yang dimaksud penutur. Contoh lain dalam kata “*mang ea*”, kata tersebut merupakan penyingkatan dari dua kata yaitu “*emang*” dan “*iya*”. Kata *mang ea* masuk

dalam jargon karena hanya sebagian orang saja yang paham arti dan maksud dari kata tersebut.

Dapat disimpulkan jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesuai bidang profesi atau kelompok. Jargon biasanya digunakan beragam sesuai kebutuhan dan dibedakan oleh bidang profesinya masing-masing namun tidak bersifat rahasia, kata yang digunakan bersifat khusus dan tidak semua orang mengerti.

7) Argot

Argot merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Awalnya kata argot berasal dari abad ke-17, yang tidak berhubungan dengan bahasa melainkan sebuah kelompok pengemis dan pencuri. Seiring berkembangnya waktu, argot dijadikan sebagai bahasa mereka, maka masyarakat Prancis lebih mengenal Bahasa argot sebagai bahasa pengemis dan penjahat (Pierre, 1997: 8).

Pada abad ke-19, pemahaman terhadap bahasa argot mengalami perubahan dibandingkan dengan abad ke-17. Perubahan ini terjadi karena perubahan pada lingkungan tempat tinggal masyarakat pinggiran, penghapusan kerja paksa, dan akhir dari pemisahan rakyat marginal, sehingga para pengguna bahasa argot yang seperti para pencopet, pencuri, orang-orang marginal mulai bercampur dan membaaur dengan masyarakat Paris di Prancis. Bahasa argot tidak lagi sebagai bahasa rahasia para penjahat dan pengemis melainkan bahasa argot sebagai bahasa masyarakat Prancis yang mengikuti perkembangan dan perubahan jaman. Gadet (1992: 102-104) menyebutkan pada bukunya yang berjudul *Le Français Populaire* bahwa istilah bahasa argot berasal dari bagian *langue populaire*, dengan dua arti. Arti yang khusus, bahasa argot diciptakan dari kelompok pencuri atau penjahat di abad pertengahan sedangkan arti yang umum, bahasa argot dibentuk dari kelompok yang memiliki kesamaan pada aktivitasnya.

Dapat disimpulkan variasi bahasa argot adalah variasi bahasa yang bersifat khusus dan rahasia. Kata yang digunakan hanya dapat dimengerti

oleh kelompok tertentu dengan aktifitas yang sama dalam ruang lingkup kekeluargaan seperti lingkup percakapan sehari-hari. Bahasa argot juga mengalami perubahan bentuk dan jumlah yang berbeda dikarenakan pengguna bahasa argot semakin meningkat. Penggunaanya berasal dari remaja hingga dewasa.

Contoh dari argot yang diciptakan oleh kelompok tertentu yang digunakan untuk komunikasi yang bersifat rahasia:

“*bandar*”, “*abah botak*”, “*mangsa*”, “*sasaran*”, “*jackpot*” dan lain sebagainya. Sedangkan contoh argot kelompok yang memiliki kesamaan aktivitasnya: “*libero*” dalam permainan bola voli merupakan argot karena istilah untuk bertahan, “*pak ulis*” dalam bahasa sunda yang berarti tukang tulis dalam suatu organisasi, istilah “*pak ulis*” merupakan argot karena istilah untuk aktivitas yang sama dalam kelompok tertentu.

8) Ken

Ken adalah wujud ragam bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu dengan lagi yang dibuat-buat supaya lebih menimbulkan kesan “memelas” atau supaya “dikasihani”. (Suherlan dan Odien, 2004: 39). Pendapat hampir sama disampaikan juga oleh Chaer dan Agustina (2010: 68) bahwa ken adalah variasi sosial tertentu yang bernada “memelas dan terkesan merengek-rengok penuh dengan kepura-puraan. Dari penjelasan para ahli bisa disimpulkan bahwa ken identik dengan variasi bahasa yang digunakan para pengemis. Dengan kata lain, variasi bahasa yang digunakan pengemis dalam melakukan aktivitasnya termasuk dalam praktik variasi ken.

Kekhasan bahasa pengemis biasanya cenderung berlebih-lebihan dalam penyebutannya, terkesan merengek-rengok, mengundang perhatian siapapun yang melewatinya. (Rahardi, 2006: 20). Pengemis menggunakan panggilan den,

ndoro, tuan dan sejenisnya bahkan kepada orang biasa, dengan penampilan yang memelas mengharapkan kasih dari penderma.

Dengan penjelasan diatas dapat disimpulkan karakteristik dari ken yaitu (1) variasi golongan strata sosial yang rendah; (2) nada memelas; (3) merengek-renek; (4) terkesan berlebihan; (5) mengharapkan perhatian; (6) penuh dengan kepura-puraan. contoh bahasa digunakan oleh pengemis, “*Bu saya lapar Bu*”. “*Minta sedekahnya Bu*”. Atau yang sedang trending belakangan ini yaitu pengemis yang meminta menggunakan nada bahkan terkesan bernyanyi “*a kasihan a*”. contoh-contoh ini merupakan bagian dari ken.

Variasi bahasa sosiolek tak hanya digunakan pada ujaran langsung, namun di era globalisasi saat ini yang mayoritas masyarakat sudah melakukan segala sesuatu melalui media *online* atau media sosial, variasi bahasa tak luput dari fenomena globalisasi ini.

C. Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial. Media sosial memanfaatkan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif. (Rulli Nasrullah, 2017: 23). Beberapa situs media sosial yang populer sekarang ini antara lain: *Blog, Twitter, Facebook, Instagram, Path, dan Wikipedia*. Definisi lain dari media sosial juga dijelaskan oleh Van Dijk bahwa media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Oleh karena itu, media sosial atau media berbasis web ini dapat dipandang sebagai fasilitator online untuk berbagai macam kebutuhan manusia terutama dalam berkomunikasi.

Media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan pengguna untuk berbagi (to share), bekerja (to

cooperate) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada di luar sistem kelembagaan atau organisasi. (Shirky dalam Rulli Nasrullah, 2017: 40). Media sosial terikat dengan manusia, artinya manusia menggunakan media sosial untuk saling bekerjasama, berkolaborasi, berkoordinasi, dan berbagi ide atau pemikiran serta menciptakan suatu kreasi, berdebat, berfikir. Selain itu dengan media sosial manusia bisa saling mengenal, mencari pasangan dan membangun sebuah komunitas.

Fenomena interaksi sosial online atau berinteraksi di media sosial saat ini merupakan salah satu karakteristik dari masyarakat informasi. Perubahan masyarakat yang dulunya hanya mengenal interaksi sosial secara nyata (face to face), akan tetapi saat ini seseorang dapat dengan mudah berinteraksi dengan orang lain di internet atau media sosial. (Alyusi, 2018: 3).

Dari beberapa pendapat para ahli yang berkaitan dengan pengertian media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah alat di internet yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi, berkomunikasi, bekerja sama, berbagi informasi, berbagi ide, berkreasi, berfikir, berdebat, menjalin ikatan sosial secara virtual dan mendapatkan teman baru dengan sebuah aplikasi online dan banyak di gunakan melalui ponsel, laptop dan juga komputer. Media sosial juga bisa digunakan sebagai media berniaga karena berbagai macam fitur didalamnya yang memungkinkan penggunaannya untuk menjajakan sesuatu untuk dibeli oleh pengguna lainnya.

2. Fungsi Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu tempat membangun citra diri seseorang di depan orang lain. Pembangunan popularitas dan eksistensi diri inilah yang menghasilkan kepuasan tersendiri bagi kebanyakan orang (Puntoadi, 2011).

Selain itu, media sosial juga merupakan sarana yang sangat tepat untuk pemasaran. Segala kemudahan mengakses ke berbagai penjuru tempat hanya dengan melalui berbagai jenis gadget memudahkan pemasar untuk

berkomunikasi dan lebih dekat dengan kosumen. Segala kenyamanan yang bisa didapatkan melalui media sosial inilah yang memicu perkembangan pesat pemakaiannya (Puntoadi, 2011).

Menurut Angela and Yoedtadi (2019) Terdapat tujuh fungsi media sosial.

a. Sumber Informasi

Internet menjadi media komunikasi yang efektif karena berpotensi mengubah secara drastis banyak aspek sekaligus membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Penggunaan media sosial sebagai sumber informasi memang sudah banyak dilakukan, dengan media sosial kita bisa membagikan informasi apapun dan mencari apapun sesuai kebutuhan.

b. Rekrutmen

Media sosial menyediakan fitur berbasis website yang dapat membentuk jaringan serta memungkinkan orang untuk berinteraksi dalam sebuah komunitas (Puntoadi, 2011).

c. Edukasi

Merujuk pada konsep web 2.0 yaitu penggunaan internet dalam rangka membuat konten, berbagi dan berkolaborasi dengan sesama pengguna internet (Kaplan dan Haenlein dalam Looy 2016). Penggunaan media sosial sebagai edukasi dengan pemanfaatan fitur-fitur yang ada dalam aplikasi berbasis *online* merupakan salah satu fungsi dari media sosial, karena dengan media sosial proses edukasi menjadi lebih menarik dan cepat karena bisa diakses oleh siapapun dan dimanapun.

d. Sarana Interaksi dan Komunikasi

Sesuai dengan pendapat Nasurllah (2016) bahwa media sosial merupakan medium di internet yang memungkinkan penggunanya mempresentasikan dirinya, berinteraksi, bekerja sama, saling berbagi,

berkomunikasi dengan pengguna lainnya dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial memberi kebebasan penggunanya untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan, misalnya memberikan informasi, memberi pertanyaan kepada sesama pengguna, mengkritik pengguna atau bahkan pemerintah, dan memberi saran. Dengan semua kebebasan ini publik terbuka untuk menyampaikan apapun yang menjadi keresahan mereka sesuai ruang lingkupnya. Dengan cara ini public dapat ikut terlibat sebagai informan yang memberi informasi yang diketahuinya sesuai fakta yang terverifikasi, sehingga tercipta fungsi *Cyber Public Relation*, yaitu membangun ribuan *one-on-one relations* secara simultan lewat interaktivitas media.

e. Menciptakan Diferensiasi

Menciptakan diferensiasi adalah kunci utama mendapatkan popularitas di media sosial. (Puntoadi, 2011). Beda dari orang lain dalam bermedia sosial itu penting sebagai ciri khas seorang pengguna kemudian jadi mudah dikenal oleh pengguna lainnya, ini sangat penting terutama yang memiliki produk atau berjualan. Contohnya membuat *hashtag* merek dapat menciptakan customer engagement dengan cara seorang pengguna merek tersebut memberikan pengalaman pada komunitas media sosial lainnya sehingga mereka mengetahui apa yang ingin diketahui tentang merek yang sedang tren dan bahkan mereka dapat mempromosikan merek tersebut.

f. *Social Media Marketing*

Social media marketing adalah segala sesuatu yang fokus pada eksistensi pengguna untuk memfasilitasi mereka dalam belajar, berbagi, dan berkolaborasi dalam sebuah kegiatan. (Van Dijk dalam Nasrullah, 2016). Salah satu cara yang digunakan adalah peserta acara diminta mengunggah foto selama mengikuti acara di media sosial mereka, dan diberi hadiah berupa vouchers, barang, pulsa, tergantung ketersediaan saat acara. Media sosial adalah tempat yang paling

mudah untuk memulai interaksi antara partisipan yang sebelumnya tidak saling mengenal menjadi saling mengenal dan terlibat dalam kegiatan yang sama. Dengan bantuan media sosial, acara-acara yang diunggah dapat menarik perhatian mereka yang sebelumnya tidak tertarik.

3. Jenis-jenis Media Sosial

Kaplan dan Haenlein (2010) membagi berbagai jenis media sosial ke dalam 6 (enam) jenis, yaitu.

- a. *Collaborative Projects*, yaitu suatu media sosial yang dapat membuat konten dan dalam proses pembuatannya dapat diakses oleh pengguna secara global. Yang termasuk dalam *Collaborative Projects* dalam media sosial, yaitu WIKI atau Wikipedia yang saat ini sangat populer dan banyak digunakan diberbagai Negara. *Collaborative Projects* ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung nama baik (citra) perusahaan, terlepas dari pendapat baik dan buruknya.
- b. *Blog and Microblogs*, yaitu aplikasi yang dapat membantu penggunanya untuk menulis runtut dan rinci mengenai pengalaman, opini, kegiatan sehari-hari ataupun berita, baik dalam bentuk gambar, video, teks ataupun gabungan dari ketiganya. Kedua aplikasi ini berperan sangat penting baik dalam penyampaian informasi maupun pemasaran produk. Melalui kedua aplikasi tersebut, pihak pengguna dengan leluasa dapat menggiring opini pengguna atau masyarakat untuk lebih dekat dengan mereka tanpa harus bersusah payah menyampaikan informasi secara langsung dengan tatap muka.
- c. *Content Communities*, merupakan sebuah aplikasi yang bertujuan untuk saling berbagi dengan pengguna lain secara langsung maupun tidak langsung dimana dalam aplikasi ini penggunanya dapat berbagi foto ataupun video. Sosial media ini dapat dimanfaatkan untuk mempublikasi suatu bentuk kegiatan yang dilakukan pengguna guna mendapat perhatian

serta membangun citra positif, aplikasi ini sangat bermanfaat untuk perusahaan karena bisa membangun citra positif perusahaannya.

- d. *Social Networking Sites* atau Situs Jejaring Sosial, yaitu merupakan situs yang dapat membantu seseorang atau pengguna internet membuat sebuah profil dan menghubungkannya dengan pengguna lain. Situs jejaring sosial memungkinkan penggunanya mengunggah hal-hal yang sifatnya pribadi seperti foto, video, koleksi tulisan, dan saling berhubungan secara pribadi dengan pengguna lainnya melalui private pesan yang hanya bisa diakses dan diatur pemilik akun tersebut.
- e. *Virtual Game Worlds*, yaitu permainan multiplayer di mana ratusan pemain secara simultan dapat di dukung. Media sosial ini sangat mendukung dalam hal menarik perhatian konsumen untuk tahu lebih banyak dengan desain grafis yang mencolok dan permainan warna yang menarik, sehingga terasa lebih informatif dan interaktif.
- f. *Virtual Social Worlds*, aplikasi yang mensimulasi kehidupan nyata dalam internet. Aplikasi ini memungkinkan pengguna berinteraksi dalam platform tiga dimensi menggunakan avatar yang mirip dengan kehidupan nyata. Aplikasi ini sangat membantu dalam menerapkan suatu strategi pemasaran atau penyampaian informasi secara interaktif serta menarik.

4. Variasi Bahasa dan Bentuk Komunikasi Media Sosial

Dalam berkomunikasi menggunakan media sosial, penggunaan bahasa sering menuliskan kata sebagaimana yang dilafalkan. *Netspeak* sebagai fenomena ragam cakap yang digunakan dalam komunikasi tulis di internet. (Crystal, 2004). Untuk fenomena dimana penggunaan bahasa dalam media sosial menuliskan apa yang dilafalkan, Crystal menyebutnya dengan istilah *ecronociation*.

Ecrononciation adalah bentuk kata dari bahasa Prancis (*motsvalise*) yaitu penggabungan dari kata *ecrire* (menulis) dan *pronunciation* (pelafalan). Istilah ini merujuk pada struktur kalimat

namun pada penulisan kata, frasa, dan klausa yang digunakan, misalnya gosah (gak usak), gadak (gak ada), warbiasa (luar biasa), dan seterusnya.

Crystal (2004). Menyebutkan fenomena

ernoncation menunjukkan adanya perubahan linguistic yang memunculkan variasi bahasa khas yaitu:

- a. Zeroisasi adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Zeroisasi terbagi menjadi tiga yaitu:
 - 1) Afesis atau penghilangan fonem awal atau suku kata awal dari sebuah kata, contoh: etapi (tetapi), tasiun (stasiun), mayan (lumayan), gi (pergi), dan lain sebagainya.
 - 2) Sinkope, atau penghilangan fonem kata tengah sebuah kata, contoh: Klo (kalau), bsa (bisa), cba (coba), dan lain sebagainya.
 - 3) Apokope, atau penghilangan fonem atau suku kata akhir sebuah kata, contoh: ak (aku), pul (pulang), dan lain sebagainya.
- b. Ditongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong), contoh: kalo (kalau), mo (mau), sentosa (diucapkan sentosa).
- c. Penambahan grafi (k) untuk bunyi glottal contoh: pulak (pula), kalok (kalau) dan lain sebagainya.
- d. Perubahan grafi:
 - 1) u menjadi o, contoh: mao (mau), akoh (aku) dan lain sebagainya.
 - 2) I menjadi e, contoh: sene (sini), senteng (sinting), kemane (kemana).
 - 3) s menjadi z, contoh: zerem (seram).
 - 4) k menjadi gh, contoh: ngantogh (ngantuk).
 - 5) f menjadi p, contoh: pokus (fokus).
- e. Perubahan leksikal, contoh: ciyus (serius), bingits (banget).
- f. Abreviasi atau penyingkatan meliputi akronim dan reduplikasi, contoh:

- 1) Akronim untuk istilah atau ekspresi tertentu contoh: mager (malas gerak), markibo (mari kita bobo), baper (bawa perasaan), dan bomat (bodo amat).
- 2) Penyingkatan reduplikasi contoh: tetiba (tiba-tiba), jenjang (jangan-jangan), gegara (gara-gara) dan lain sebagainya.

Variasi bahasa lain yang biasanya muncul atau digunakan oleh pengguna media sosial yang tidak termasuk *ecrononciation* yaitu:

- a. Perubahan leksikal, misalnya beud (banget).
- b. Perubahan semantis, misalnya kata “secara” dalam KBBI diartikan dengan kata sebagai, selaku, menurut, dengan cara, dengan jalan, dan dengan. Namun dalam percakapan media sosial sering diartikan sebagai sementara/padahal, contoh: secara gue kan manusia biasa, bukan sok hebat, lagipula (mtv gua banget secara gue gitu loe). Bisa diperhatikan dalam contoh kata secara digunakan bukan dalam arti sesuai KBBI melainkan kata lain untuk menunjukan diri sendiri.

D. Instagram

A. Pengertian Instagram

Instagram merupakan sebuah aplikasi dari *smartphone* yang khusus untuk media sosial yang merupakan salah satu dari media digital yang mempunyai fungsi hampir sama dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunanya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreativitas, karena instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012:10).

Instagram diciptakan oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger, dua sarjana dari Stanford University di Amerika Serikat. Mereka berdua meluncurkan instagram pada bulan Oktober 2010. Layanan instagram yang tadinya masih berupa aplikasi *smartphone* ini

mendapatkan popularitas yang tinggi dalam waktu cepat, dengan lebih dari 100 juta pengguna yang terdaftar (dan sekitar 90 juta pengguna aktif bulanan) per Januari 2013. Ini berarti hanya dalam kurun waktu 3 tahun saja, jumlah pengguna instagram sudah mencapai ratusan juta.

Instagram berasal dari pengertian dari keseluruhan fungsi aplikasi ini. Kata "insta" berasal dari kata "instan", seperti kamera polaroid yang pada masanya lebih dikenal dengan sebutan "foto instan". Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, seperti polaroid di dalam tampilannya. Sedangkan untuk kata "gram" berasal dari kata "telegram" yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Sama halnya dengan Instagram yang dapat mengunggah foto dengan menggunakan jaringan Internet, sehingga informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah Instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram.³⁹ Pada tanggal 9 April 2012, diumumkan bahwa Facebook setuju mengambil alih Instagram dengan nilai hampir \$1 miliar dalam bentuk tunai dan saham.

B. Fitur-fitur Instagram

Pada tanggal 11 Mei 2016, Instagram memperkenalkan tampilan baru sekaligus ikon baru dan desain aplikasi baru. Terinspirasi oleh ikon aplikasi sebelumnya, ikon baru merupakan kamera sederhana dan pelangi hidup dalam bentuk gradien.

Beberapa fitur-fitur yang ada di Instagram adalah: a.

Kamera

Fitur kamera memungkinkan pengguna instagram tidak hanya bisa mengunggah foto dari galeri. Tetapi dapat juga langsung membidik atau merekam momen dari dalam aplikasi kemudian mengedit, memberi *caption* baru membagikannya. b. Editor

Editor adalah fitur yang memungkinkan pengguna untuk memoles foto yang dijepret lewat kamera perangkatnya. Di sini akan dijumpai 10 *tools* editor tingkat lanjut untuk mengatur kembali pencahayaan, kontras dan saturasi semudah menggerakkan jemari tangan. Di-update terbaru Instagram tidak lagi mengharuskan foto berwujud kotak, tapi sudah mendukung pilihan portrait dan juga *landscape*. Memberikan keleluasaan kepada pengguna saat ingin membagikan foto dengan sudut tangkapan lensa yang lebih lebar. c. *Tag dan Hastag*

Fitur ini sebagaimana jejaring sosial pada umumnya memiliki fungsi untuk menandai teman atau mengelompokkan foto dalam satu label.

d. *Caption*

Caption berfungsi layaknya deskripsi, di sinilah pengguna bisa memberikan sepatah dua patah kata soal foto yang diunggah. Di samping tentunya menambahkan *hashtag*. e. Integrasi media sosial

Instagram juga memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto atau video ke jejaring sosial lain seperti Facebook, Twitter, *Tumblr* dan *Flickr*. Bila *tool* ini diaktifkan maka setiap kali foto dibagikan, secara otomatis Instagram juga akan membagikannya ke jejaring sosial yang sudah terhubung. f. *Instastory*

Instastory adalah fitur terbaru dari Instagram, yang mengambil format snapchat dimana unggahan hanya akan bertahan selama 1 hari dengan durasi maksimal 1 menit. g. *Eksplora*

Fitur yang menampilkan konten yang dilihat *following* atau *follower* pengguna.

E. @INFOGEH

Akun media sosial @INFOGEH merupakan salah satu situs berita *online* terpopuler di Lampung. @INFOGEH yang beridiri sejak tahun 2018 dan awalnya hanya menyajikan berita-berita seputar Lampung dan sekitarnya. Namun karena semakin banyaknya pengikut dan banyak

responden dari setiap statusnya, akhirnya akun media sosial @INFOGEN ini mengembangkan beritanya menjadi berita nasional. Sehingga saat ini sudah banyak menyajikan berbagai macam berita trending bukan hanya di Lampung namun seluruh Indonesia.

PT. INFOGEH Media Group sebagai pemilik akun media sosial instagram @INFOGEH adalah salah satu media yang populer, walau berasal dari daerah yaitu Lampung, media ini benar-benar cepat dikenal oleh masyarakat, itu tak lain karena media ini pandai mengemas setiap liputannya sehingga mudah di terima oleh masyarakat. PT. INFOGEH Media group juga tak hanya aktif satu *platform* media sosial saja dalam menyajikan berita, media ini juga aktif di *platform* lain seperti facebook, twitter dan website.

Dikutip dari *Infogeh.co* PT.INFOGEH Media Group yang beralamat di Jl. Z.A Pagar Alam, Kelurahan Labuhan Ratu Bandar Lampung. Media ini memang dibuat untuk masyarakat milenial Lampung, dimana semua informasi dan berita aktual disajikan dalam kemasan video dan foto. Tapi dalam proses memuat berita, INFOGEH bekerjasama dengan Liputan6.com untuk mendapatkan berita yang memang sedang trending.

Dari semua yang telah dijabarkan mengenai INFOGEH, peneliti sangat tertarik untuk meneliti media berita satu ini, khususnya berita yang disajikan dalam platform media sosial Instagram. Namun peneliti melihat banyak pengguna instagram mengomentari pada beberapa status media ini, dan dalam komentar para pengguna tersebut banyak sekali variasi bahasa yang muncul dan itu akan memudahkan peneliti untuk mencari jenis variasi bahasa yang muncul seperti tujuan penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dikarenakan metode penelitian sangat membantu peneliti untuk mencapai tujuan atau hasil penelitian. Sugiyono (2012: 3) “secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Menurut Nazir (2011: 43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status manusia, objek, atau sistem pemikiran pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifatsifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini bersifat kualitatif, secara lebih dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Dengan metode ini penulis mencoba mengklasifikasikan penggunaan variasi bahasa sosiolek dalam akun media sosial Instagram *@INFOGEH*. Hasil analisis akan dideskripsikan melalui tulisan yang berisi kata-kata. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini biasanya digunakan dalam penelitian bahasa yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan menggambarannya secara ilmiah agar mudah dipahami oleh pembaca.

B. Sumber dan Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, peneliti memerlukan data dan sumber data sebagai penunjang penelitian, adapun data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Penelitian

Data penelitian ini berbentuk kutipan, kalimat dan dokumentasi teks komentar Instagram *@INFOGEH* yang berisi penggunaan variasi bahasa dari sudut pandang sosiolek.

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2013: 172), “Sumber data adalah subjek atau objek dari mana data yang diperoleh”. Sumber data dari penelitian ini adalah komentar Instagram @INFOGEH, akun Instagram @INFOGEH merupakan akun media sosial yang membagikan berita nasional dengan jumlah pengikut mencapai 150 ribu. Jumlah teks komentar yang dianalisis sebanyak 30 teks komentar.

Gambar 3.1 TANGKAPAN LAYAR PROFIL @INFOGEH



Sumber :

<https://instagram.com/infogeh?igshid=MzRlODBiNWFlZA==>

Keterangan :

Halaman profil media sosial Instagram @INFOGEH.

C. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mendokumentasi dan teknik catat komentar Instagram @INFOGEH. Setelah peneliti mendapatkan data dari sumber, kemudian mencatat data yang diperlukan untuk melakukan penelitian. Penelitian ini mengamati dan mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek pada kolom komentar Instagram @INFOGEH. Setelah itu mengklasifikasikan data penelitian berdasarkan jenis penggunaan variasi bahasa kemudian

memindahkan data-data tersebut ke dalam tabel klasifikasi data dan mendeskripsikan penggunaan variasi bahasa sosiolek yang terdapat dalam komentar Instagram @INFOGEH.

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Sejalan dengan pendapat Hardani dkk. (2020: 149) mengatakan dokumentasi berasal dari dokumen. Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang, Sugiono (dalam Hardani dkk, 2020: 150) mengatakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dalam menggunakan metode dokumentasi ini biasanya peneliti membuat instrumen dokumentasi yang berisi variabel-variabel yang akan didokumentasikan dengan menggunakan tabel untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan.

Tabel 3. 1 TABEL KLASIFIKASI DATA

No.	NP	Komentar	Jenis Variasi Bahasa Sosiolek				Analisis
			Akrolek	Basilek	Slang	Vulgar	

Keterangan:

No: Nomor

NP: Nama Pengguna

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data perlu dilakukan untuk mendapatkan hasil yang tidak keliru dalam mengolah atau menganalisis data yang berupa komentar Instagram @INFOGEH. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar terhindar dari kesalahan pengumpulan dan penafsiran data. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini dengan cara triangulasi. Menurut Patton (dalam Lexy, 2018: 331), terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Teknik triangulasi jenis ini ialah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Pada dasarnya penggunaan suatu tim penelitian dapat direalisasikan dilihat dari segi teknik ini. Cara lain ialah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya.

Penguji keabsahan data akan diuji dengan tiga orang penyidik (triangulator). Penelitian bekerja sama dengan orang triangulator untuk memberikan pernyataan terhadap temuan data yang peneliti dapatkan. Data tersebut lalu dimasukkan ke dalam tabel pernyataan setuju atau tidak, setuju dengan temuan data yang diajukan oleh peneliti. Adapun triangulator dari penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 3. 2 TRIANGULATOR

No.	Nama	Jabatan	Kode
1.	Ainiyah Ekowati, M.Pd.	Dosen PBSI Unpak	AE
2.	Nurmi Ulfa Sa'adah, S.Pd.	Guru B. Indonesia MA Yasmida	NUS
3.	Ruth Mesias Ayu Pratiwi, S.Pd.	Guru B. Indonesia SMA Kasih	RMAP

Tabel 3. 3 FORMAT PENILAIAN TERHADAP DATA OLEH TRIANGULATOR

No.	NP	Komentar	Jenis Variasi Bahasa Sosiolek				Analisis	S	TS
			Akrolek	Basilek	Slang	Vulgar			

Keterangan:

No: Nomor

NP : Nomor Pengguna

S: Sesuai

TS: Tidak Sesuai

E. Analisis Data

Dalam analisis kualitatif Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk, 2020: 163) mengatakan analisis kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Data itu mungkin telah dikumpulkan dalam aneka macam cara, yaitu pengamatan terlibat, wawancara dan selanjutnya diproses melalui perekaman, pencatatan, pengetikan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Miles dan Huberman (dalam Hardani dkk., 2020: 163) mengatakan analisis dibagi dalam tiga alus kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alus tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan. Adapun langkah-langkah yang ditempuh pada analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data, peneliti menentukan objek penelitiannya, melakukan observasi data, dan menentukan kriteria sebagai instrumen pengumpulan data, objek kajian analisis pada penelitian ini yaitu komentar Instagram @INFOGEH

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian direduksi. Reduksi data adalah bentuk analisis yang meminjamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa yang meliputi: penggunaan variasi akrolek, basilek, slang dan vulgar sehingga kesimpulan dapat diambil.

3. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun sehingga memberikan kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kuantitatif dapat berupa teks naratif, matriks, grafiks, jaringan, dan bagan.

Pada tahap ini peneliti menyusun letak kesalahan, penyebab kesalahan lalu memindahkan data-data yang telah direduksi sebelumnya ke dalam tabel-tabel spesifikasi yang terdapat data berdasarkan temuan kesalahan penggunaan variasi bahasa.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan. Berdasarkan data yang dimasukkan ke dalam tabel analisis berdasarkan kutipan teks komentar Instagram @INFOGEH. Kemudian, data tersebut diklasifikasikan berdasarkan bentuk variasi bahasa lalu dideskripsikan dan ditarik kesimpulan.

F. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Ketiga tahap tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

- a. Mencari sumber referensi-referensi untuk menentukan sebuah judul dalam penelitian.
- b. Setelah menemukan sumber referensi yang tepat, peneliti menentukan sebuah judul untuk penelitian.
- c. Selanjutnya ketika sumber referensi dan judul sudah ditentukan, peneliti membaca dengan teliti kolom komentar @INFOGEH

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini melakukan tindakan selanjutnya setelah melakukan tahap persiapan, peneliti memulai penelitian dengan menerima pendapat atau masukan dari dosen pembimbing.

- a. Pencarian data dengan mencari penggunaan variasi bahasa sosiolek pada komentar Instagram @INFOGEH
- b. Memasukkan data berdasarkan klasifikasi variasi bahasa sosiolek
- c. Menganalisis dan mendeskripsikan setiap komentar yang berkaitan dengan variasi bahasa sosiolek.
- d. Melakukan pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh triangulator
- e. Menyusun setiap bab yang ditulis oleh peneliti untuk diserahkan kepada pembimbing untuk mendapatkan ataupun memasukkan agar lebih terarah dan benar.

3. Tahap Penyelesaian

- a. Menerima setiap arahan dan masukan dari pembimbing serta diikuti dengan baik oleh peneliti.
- b. Perbaikan dan penyempurnaan laporan penelitian ini dikerjakan dengan memanfaatkan masukan dari pembimbing.
- c. Kemudian berdasarkan persetujuan dari pembimbing maka peneliti dapat mengajukan ujian sidang skripsi kepada program studi.
- d. Setelah dinyatakan lulus ujian sidang, penjiilidan laporan hasil penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini, akan memaparkan hasil dari penelitian “Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Sosiolek Pada Komentar Status Media Sosial Instagram @INFOGEH Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Fokus pada penelitian ini yaitu pada penggunaan variasi bahasa sosiolek pada komentar status media sosial instagram @INFOGEH. Jumlah data yang terdapat pada penelitian ini sebanyak 30 data dari komentar status yang terpilih. Temuan-temuan yang didapat dikelompokkan pada tabel kemudian langkah selanjutnya dilakukan pengecekan oleh triangulator.

2. Deskripsi Dasar

Hasil penelitian diuraikan dengan mendeskripsikan data. Hal ini bertujuan untuk memberikan data objektif tentang penelitian, agar peneliti dapat melakukan penelitian secara terarah dan jelas. Data kutipan yang ditemukan yaitu berupa komentar yang mengandung jenis variasi bahasa sosiolek pada status media sosial instagram @INFOGEH.

Dalam penelitian ini, didapatkan jenis variasi bahasa sosiolek yang terkandung dalam komentar status-status @INFOGEH. Data tersebut dipisahkan terlebih dahulu ke dalam kolom tabel sebelum dianalisis lebih rinci seperti kutipan dan makna yang terkandung. Dibawah ini terdapat tabel 4.1 yang berisi analisis temuan data komentar status @INFOGEH. Dalam tabel tersebut terurai poin-poin yaitu: No (Nomor), NP (Nama Pengguna), Komentar dan Jenis variasi bahasa sosiolek.

B. Temuan Penelitian

Tabel 4. 1 ANALISIS TEMUAN DATA

No.	NP	Komentar	Jenis Variasi Bahasa Sosiolek				Analisis
			Akrolek	Basilek	Slang	Vulgar	
1.	@mayyaissu	Umur segitu emang lg <i>gemoy</i> gemohnya			√		Kata <i>gemoy</i> merupakan bagian dari slang. <i>Gemoy</i> yang berarti lucu, menggemaskan merupakan kata sebagai ungkapan terhadap seseorang atau sesuatu yang membuat perasaan senang dan menggemaskan.
2.	@dedet_harayuki	SEMUA PENDUKUNG WOWO KENA PRANK <i>NJIR</i> MALU GA TUH CUMA DRAMA RECEH			√		Kata <i>NJIR</i> pada data ini merupakan bagian dari slang, <i>NJIR</i> singkatan dari kata “anjir” yang biasanya digunakan sebagai respon atau kata yang menggambarkan terkejutnya seseorang.

3.	@aldi_pratama2 303	<i>Playing victim</i> & gampang tantrum itu emang prestasi 02			√		<i>Playing victim</i> komentar @aldi_pratama2 adalah kata termasuk c slang, karena tersebut merup kata yang po digunakan remaja belakan dan termasuk c bahasa gaul atau bahasa jak
4.	@brmtya_	Kelakuan...asli jadi <i>ilfil</i> sama anda pak..dulu yg katanya macan asia ternyata mental baper dan cengeng			√		Kata <i>ilfil</i> pada komentar ter merupakan s kata <i>ilfil</i> a singkatan 'hilang' fe yang berarti h perasaan.
5.	@lavidamerry	<i>Lebay</i> . Bilang aja baik2 dan minta ganti. Mereka juga manusia, wajar lalai.			√		Kata <i>Lebay</i> data kom tersebut tern slang <i>Lebay</i> digunakan re untuk menyeb seseorang berperilaku berlebihan.

6.	@cutsafriakemal a	<i>Postink</i> aja knp..dia jg gak tau bakal mayor teddy yg angkt dia...kn rame pngawal2 lain dstu..			√		Kata <i>Postink</i> y data kome tersebut term slang, kata <i>Pos</i> adalah singk dari kata ba Inggris yaitu <i>'positive thing'</i> yang berarti ber positif.
7.	@kapten_dipzi	<i>bucin</i> boleh .tolol jngan ya bolo			√		Kata <i>bucin</i> y berarti budak dalam kome tersebut term dalam slang, ka kata <i>bucin</i> pop di kalangan rem dan bias digunakan u menunjukan seseorang y diperbudak cintanya.
8.	@rafirdwansyhh	Terlalu <i>bucin</i> wkwk			√		Kata <i>bucin</i> y berarti budak dalam kome tersebut term dalam slang, ka kata <i>bucin</i> pop di kalangan rem

							dan bia digunakan menunjukan seseorang diperbudak cintanya.
9.	@hilman.toys	<i>Spill</i> ig cewenya			√		Kata <i>spill</i> berarti tumpukan merupakan b serapan dari b Inggris, kata yang digun pada komen adalah kata b gaul yang b ajakan permintaan membongkar Sesutu.
10.	@odith7460	Trust sama gue; tuh cewe gabakal tenang hidupnya			√		Kata <i>trust</i> komentar merupakan bahasa Inggris berarti percaya <i>trust</i> ini o bahasa gaul s digunakan s arti seben yaitu percaya, pada komentar

							kata trust digun sebagai kata y bercampur de kata bahasa Indonesia.
11.	@colenproject	Ne satu yg bucin, dia mu poligamoi			√		Kata <i>bucin</i> y berarti budak o dalam kome tersebut term dalam slang, ka kata <i>bucin</i> pop di kalangan ren dan bias digunakan u menunjukan seseorang y diperbudak cintanya.
12.	@mhmd.nabil	Baper ke bocah sd			√		Kata baper y berarti b perasaan merup bahasa gaul y sering digun oleh kalangan m yang mulai pop sejak tahun 2 kata ini bias digunakan seb kata yang menggambarkan
							seseorang terbawa perasaa

13.	@mimiwiewie	Egp...Mantap pak			√		Kata merupakan singkatan dari "Emang Pikirin" adalah gaul sejak 2000an, kata muncul dari sin dan mulai tre di kalangan masyarakat sehingga s digunakan h saat ini.
14.	@nona_erli_arnabah	Gelayy			√		Kata <i>gelay</i> berarti geli, jijik tidak mengen adalah kata sering digun oleh kala remaja, kata muncul dari munculnya pengaruh insta, tiktok dan sosial lainnya.
15.	@raihan_salima	Gemoysian			√		Kata merupakan bag

							dari slang. Ge yang berarti L menggemaskan merupakan sebagai ungk terhadap seseorang atau sesuatu y membuat pera senang menggemaskan.
16.	@natstznolimit	Oh berarti gimmickgimmick yaa			√		Gimik adalah strategi untuk menarik perhatian atau menciptakan kesan sementara sering kali dengan cara yang mena atau mengejutka Dalam pemasaran dan komunikasi gimik digunakan untuk mempengaruhi respons emosional atau keputusan pembelian, meskipun tidak selalu berkaitan dengan kualitas produk.

17.	@zuhriisme	Bocil tantrum			√		<i>Bocil</i> adalah slang yang berasal dari gabungan kata <i>bocah</i> kecil dan <i>tantrum</i> digunakan untuk menyebut anak atau remaja yang masih muda. Istilah ini sering muncul dalam komunitas game dan internet, baik sebagai sebutan netral maupun sebagai ejekan mereka yang dianggap berisik kekanak-kanakan atau mengganggu. Meskipun awalnya hanya berarti anak kecil, <i>bocil</i> kini juga digunakan lebih luas untuk menggambarkan perilaku yang dianggap kurang dewasa.
18.	@noreza_masri	Anjay			√		<i>Anjay</i> adalah slang yang digunakan untuk

							mengekspresika kekaguman, kejutan, atau rea terhadap sesuatu yang keren atau mengejutkan. K ini berkembang anjing tetapi tel mengalami pergeseran mak sehingga lebih bernuansa gaul tidak selalu dianggap kasar. Namun, penggunaannya sempat menjadi perdebatan kare dianggap berpot memiliki konota negatif tergantu konteksnya.
19.	@pahibestevyfre nny	EGP			√		Kata merupakan singkatan dari k “Emang Pikirin” adalah gaul sejak t 2000an, kata muncul dari sine dan mulai trend

							di kala masyarakat sehingga s digunakan h saat ini.
20.	@rusi_susanti	Lebay lo			√		Kata <i>Lebay</i> data kom tersebut term slang <i>Lebay</i> digunakan re untuk menyeb seseorang yang berperilaku berlebihan.
21.	@goyangmel_	Bapak gemoy			√		Kata <i>g</i> merupakan b dari slang. <i>G</i> yang berarti menggemaskan merupakan sebagai ungk terhadap sese atau sesuatu membuat per senang menggemaskan
22.	@rohul_khan	<i>Jago kate</i> beraninya dikandang doing mbah	√				kata <i>Jago</i> merupakan b dari akrolek, biasanya digun

		wowo, giliran debat diam menangis ga bisa jawab pertanyaan yang sesuai dgn fakta.					oleh masyarakat Ibukota Jakarta tepatnya s betawi, <i>Jago ka</i> yang artinya pa berkata-kata merupakan bagian d akrolek karena merupakan bahasa masyarakat metropolitan, k tersebut dianggap tinggi karena penggunanya ad masyarakat metropolitan.
23.	@taufiq. 13	Puyeng <i>gua</i> dengernya	√				Kata <i>gua</i> komentar @tauf 13, term akrolek, karena <i>gua</i> um digunakan masyarakat Jal khususnya be yang berarti Dan kata ters dianggap l tinggi ka digunakan di besar.

24.	@kuatseptian	<i>Salfok</i> sama masnya yang megang perut	√				Kata <i>Salfok</i> merupakan gabungan dari kata yaitu “sala” dan ‘fokus’, ya artinya fokusnya teralihkan sesuatu harusnya tidak lihat.
25.	@zrhman_	<i>Buset</i> tu tangan gak ramah <i>bet</i> padahal bisa pegang pinggang nya <i>napa</i> jadi naik ke atas gitu	√				Kata <i>buset</i> , <i>bet</i> , <i>napa</i> term dalam ak karena po digunakan masyarakat Ja atau Jabodet kata-kata ter juga merup kata yang term dalam bahasa Betawi.
26.	@xncris_xx	@kkxh.hhh <i>grepe</i> ” dikit boleh lahh	√				Kata <i>grepe</i> termasuk o akrolek, i <i>grepe</i> ” digun oleh masya metropolitan kegiatan m bagian intim da
							cenderung ke kegiatan seksua

27.	@dnelusy	<i>Elu</i> ngapain pegang tangan kananya kea rah situ baaang???	√				Kata <i>Elu</i> da komentar ters merupakan ba dari akrolek, <i>Elu</i> yang be kamu dalam ba betawi dian lebih tinggi ka penggunanya.
28.	@rryzn	kapan lagi <i>yakan</i>	√				Kata <i>yakan</i> da komentar merupakan yang tidak se dengan ka bahasa Indon umumnya <i>yakan</i> merup dialek Jakarta termasuk d akrolek.
29.	@ianvsmbln	@etiisrii_ <i>the</i> <i>real</i> inverstasi bodong <i>ygy</i>	√				Kata <i>the real</i> <i>ygy</i> merup bagian daru akro karena kata <i>the</i> merupakan res dari bahasa a kemudian digunakan untul

							berkomunikasi berbahasa Indonesia. Sedangkan <i>ygy</i> artinya <i>ya ge</i> sering digun dalam komun oleh remaja. kata ter dianggap keren penggunanya.
30.	@widododzaki71	ORA mutuu...!!!! Blas gak ada wibawanya...!!!		√			Kata <i>ORA</i> d komentar ter merupakan ba atau dian rendah, k merupakan b daerah bercampur de bahasa Indo dalam satu tutu
31.	@boggi_agustian	Debat malah nangis.. <i>pie to</i> pakk		√			Kata <i>pie to</i> b dari bahasa yang b bagaimana itu. tersebut tern dalam ba karena merup bahasa daerah
							tidak semua or mengerti.

32.	@yoanxvz	Ngomong <i>opo</i> ga mega		√			Kata <i>opo</i> da komentar ters merupakan bas karena kata merupakan ba daerah.
33.	@riffkyy_d	Semoga <i>kancaku deleng</i> postingan iki		√			Kata <i>kancaku</i> <i>deleng</i> term dalam bas karena dua tersebut merup bahasa daerah bahasa s kelompok, dan t semua men bahasa tersebut.
34.	@shaugihatim	Keren <i>koe</i> bang, goblok <i>koe</i> ternak		√			Kata <i>koe</i> : berarti kamu da komentar ters termasuk basilek. Karena <i>koe</i> tidak se orang mengerti dianggap re sebab ba daerah.
35.	@rianbulle_	Goblok <i>awewe</i> <i>the</i>		√			Kata <i>awewe</i> dalam kometar

							tersebut merupakan basilek, kata berasal dari bahasa sunda ter dianggap re karena merupakan bahasa daerah.
36.	@poodle_lans	Hukum mati <i>tuman</i> ,		√			Kata <i>tuman</i> berarti kebiasaan merupakan bahasa sunda, komentar ter kata <i>tuman</i> dicampurkan dengan kata berbahasa Indonesia sehingga tersebut termasuk dalam basilek.
37.	@rendy_bllrndon g040	Biasa aja <i>anjing</i> muka nya wkwjkw				√	Kata <i>anjing</i> komentar ter termasuk vul kata merupakan vulgar biasanya digunakan oleh orang berpendidikan rendah k
							tergolong kata yang tidak pantas

38.	@blueezonee	<i>jablay</i> mah emang gitu				√	Kata <i>jablay</i> komentar terserbut termasuk vulgar, karena kata <i>jablay</i> berarti pelacur perempuan yang tidak baik merupakan kata kasar.
39.	@santosanto1197	Betino <i>biadab</i> matre ktek akal itu lah aku benci nian smo bentino matre nk due be tau nyo				√	Kata <i>biadab</i> komentar terserbut termasuk vulgar, karena kata tersebut digunakan untuk istilah perilaku yang tidak baik.
40.	@ox10_ya	Makin tua makin seperti <i>Dajjal</i>				√	Kata <i>dajjal</i> komentar terserbut termasuk vulgar, karena kata <i>dajjal</i> biasanya digunakan untuk menggambarkan perilaku keji yang dilakukan manusia layaknya <i>dajjal</i> .
41.	@mommytha2	<i>Goblok setan iblis</i> mati kau dipenjara				√	Kata <i>Goblok setan</i> dan <i>iblis</i> merupakan kata vulgar yang berupa umpatan kasar untuk seseorang.

42.	@verrafabriyanti _adr	Ah dasar wanita <i>idiot</i> itu				√	Kata <i>idiot</i> komentar ter termasuk v kata <i>idiot</i> berarti bodoh seseorang yang memiliki kemampuan berfikir rendah berperilaku ane
43.	@yeni_rika89	Cinta pembodohan, karena dunia tak selebar daun kelor ketika gagal frustrasi melompat dari gedung tinggi, pada dasarnya jadi manusia jangan <i>bodoh</i> apalagi <i>bodoh</i> cinta <i>bodoh</i>				√	Kata <i>bodoh</i> merupakan v kata <i>bodoh</i> berarti sese yang mer kemampuan be rendah ceroboh.

44.	@robygidayat19	Itu namanya <i>tololllllll</i>				√	<i>Tolol</i> adalah kata kasar dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk menghina atau merendahkan seseorang dengan makna bodoh atau tidak pintar. Dalam konteks vulgar, ini sering digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, frustrasi, atau merendahkan orang lain dengan cara yang ofensif. Meskipun sering muncul dalam percakapan santai atau sebagai ejekan, penggunaan kata ini bisa dianggap tidak sopan dan menyinggung, tergantung pada situasi dan orang yang menerima.
-----	----------------	-----------------------------------	--	--	--	---	--

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ditemukan penggunaan jenis variasi bahasa sosiolek sebanyak 45 data yang berupa komentar pada

status media sosial instagram @INFOGEH. 45 data tersebut diperoleh dari 4 status yang terpilih dan dianalisis oleh peneliti.

C. Pembahasan Temuan

Dalam pembahasan temuan ini digunakan untuk mendeskripsikan jenis variasi bahasa sosiolek dalam bentuk analisis. Jenis variasi bahasa sosiolek yang dianalisis yaitu arkolek, basilek, slang, dan vulgar.

1. Slang

Berikut ini pembahasan temuan kutipan data komentar status media sosial instagram @INFOGEH yang berisi variasi bahasa sosiolek slang.

Data No. 1

“Umur segitu emang lg gemoy gemoynya”

Pada temuan data komentar @mayyaissu yaitu penggunaan kata *gemoy*. Kata *gemoy* yang berarti lucu, mengemaskan, dan membuat perasaan senang merupakan kata slang yang populer dikalangan remaja saat ini. Kepopuleran kata *gemoy* tidak lepas dari sifat kata tersebut yaitu temporal, *gemoy* berasal dari kata dasar gemas yang diucapkan secara hiperbola atau alay menjadi *gemay* dan *gemoy*.

Penggunaan kata ini sebagai ungkapan untuk sesuatu yang menggemaskan atau lucu dan biasanya penggunanya yaitu kaum milenial dan gen Z yang sering mengganti, menambahkan serta mengurangi kata lalu muncullah kata baru yang populer salah satunya yaitu *gemoy*. Kepopuleran kata *gemoy* berawal dari platform tiktok yaitu dari video singkat berupa remix lagu bayulinho pada tahun 2020 yang kemudian menjadi populer. Selain tiktok platform X(twitter) menjadi salah satu media sosial yang mempopulerkan kata *gemoy* kepada kaum milenial dan gen Z hingga saat ini banyak digunakan oleh semua kalangan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan penggunaan kata *gemoy* sebagai ungkapan terhadap sesuatu yang menggemaskan merupakan kata yang termasuk slang. Kata slang yang berarti kata yang bersifat temporal atau sementara dan biasanya hanya dimengerti kelompok tertentu, berkaitan dengan pengertian tersebut kata *gemoy* bersifat temporal karena bisa berubah sewaktu-waktu tergantung siapa dan untuk apa

penggunannya dan kata *gemoy* bersifat rahasia atau tidak semua orang mengerti kata ini. **Data No. 2**

*“SEMUA PENDUKUNG WOWO KENA PRANK NJIR MALU GA TUH SAMA
DRAMA RECEH”*

Pada temuan data komentar @dedet_harayuki yaitu penggunaan kata *NJIR* yang berasal dari kata *anjir* dan asal kata *anjir* yaitu anjing. Arti kata *NJIR* dalam bahasa gaul penggunaannya multi konteks, yaitu dipakai ketika seseorang sedang terkejut, marah, senang, kesal, keren, menghina secara halus dan memuji sesuatu. Karena multi konteksnya kata *NJIR* tidak bisa hanya diartikan atau dimaknai hanya pada satu sudut pandang, karena kata ini bisa berubah arti dan makna tergantung pada penuturnya menggunakan kata *NJIR* sebagai apa dan untuk tujuan apa.

Dalam pengertian lain kata *NJIR* atau *anjir* merupakan istilah dalam ranah nelayan pantura atau pantai utara Jawa Tengah. Dalam bahasa gaul di media sosial, istilah *NJIR* yang menjadi polemik pada tahun 2020 merupakan kata yang sering muncul pada setiap komunikasi kaum milenial untuk mengungkapkan ekspresi kaget dalam obrolan antar teman dan walau dasar kata *NJIR* yaitu anjing tetapi kata *NJIR* tidak termasuk kata umpatan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan kata *NJIR* merupakan bagian dari slang, karena kata ini bersifat temporal atau cepat berubah. Pengguna kata *NJIR* juga mayoritas merupakan kaum muda atau milenial dan gen Z terutama pada media sosial. Meski kata ini sudah ada dalam istilah nelayan pantura, kata *NJIR* mulai populer oleh kalangan remaja pada *platform* media sosial tiktok pada tahun 2020 hingga saat ini bahkan hingga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Data No. 3

“Playing victim & gampang tantrum itu emang prestasi 02”

Pada temuan data komentar @aldi_pratama2303 yaitu penggunaan kata *playing victim* yang berarti sesuatu yang berlebihan atau dilebihlebihkan, baik dari perilaku dan ucapan. Dalam pengertian lain istilah *playing victim* yaitu seseorang yang melemparkan kesalahan kepada orang lain, meski kesalahan tersebut adalah perbuatannya sendiri untuk menghindari tanggung jawab atas kesalahannya sendiri.

Kata *playing victim* populer di kalangan remaja khususnya di dunia maya atau media sosial. Tidak sedikit orang yang menggambarkan perilaku seseorang yang kurang mengenakan dengan istilah *playing victim*, selain pada media sosial istilah *playing victim* ramai digunakan di kehidupan sehari-hari.

Dapat disimpulkan kata *playing victim* adalah kata yang berarti perilaku seseorang yang melemparkan kesaahannya kepada orang lain untuk menghindari pertanggungjawaban. Kata ini termasuk slang, karena kata *playing victim* tidak semua kalangan mengerti, dan cenderung lebih banyak kalangan milenial dan gen z yang mengerti istilah *playing victim* ini.

Data No. 4

“Kelakuan...asli jadi ilfil sama anda pak..dulu katanya macan asia ternyata mental baper dan cengeng”

Pada temuan data komentar @brmtya_ Kata *‘ilfil’* yang cukup umum digunakan di media sosial untuk menggambarkan suasana hati seseorang, biasanya terkait minat terhadap sesuatu atau seseorang. *Ilfill* merupakan akronim gabungan dari dua kata bahasa Indonesia dan kata bahasa Inggris yaitu kata *ilang* (bentuk tidak baku dari hilang) dan *feeling* bentuk kata bahasa Inggris yang berarti perasaan seseorang karena sesuatu.

Dalam penggunaannya, kata *ilfil* digunakan untuk menggambarkan kehilangan rasa minat secara mendadak, karena seseorang atau sesuatu tidak seperti yang diibayangkan. pengguna kata *ilfil* sangat beragam dari semua kalangan, namun mayoritas pengguna kata ini adalah kalangan remaja itu karena kata ini mudah diucapkan karena adanya penyingkatan kata dari dua bahasa tersebut. Oleh karena itu, kata *ilfil* termasuk pada slang.

Data No. 5

“lebay. Bilang aja baik2 dan minta ganti. Mereka juga manuia wajar lalai.”

Pada temuan data komentar @lavidamerry kata *lebay* merupakan kata gaul Facebook yang mengacu pada hal-hal yang dianggap berlebihan. Kata *lebay* merupakan plesetan dari kata lebih kemudian di hiperbola menjadi *lebay*. Kata yang populer di tahun 2006an ini merupakan kata bahasa gaul yang masih digunakan hingga sekarang.

Kata *lebay* berarti sesuatu yang berlebihan dan norak baik dalam perilaku, berbahasa dan lain sebagainya, sering digunakan oleh remaja belakangan ini kata ini digunakan dalam berkomunikasi secara tidak formal. Ditinjau dari pengertian slang, yaitu variasi bahasa yang bercirikan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Variasi bahasa slang dipakai oleh kaum muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi. kata *lebay* salah satu kata yang merupakan bagian dari slang, karena kata ini bersifat temporal dan bukan merupakan kata baku.

Dapat disimpulkan kata *lebay* termasuk bagian dari *slang* karena kata *lebay* bersifat temporal serta penggunaannya merupakan kalangan remaja, walau kata ini mulai populer sejak tahun 2006 namun kata ini lestari hingga saat ini, sering digunakan dalam berkomunikasi secara langsung maupun pada media sosial.

Data No. 6

*“postink aja knp.. dia jg gak tau bakal mayor teddy yg angkt dia.. kn
rame pngawal2 lain dstu..”*

Pada temuan data komentar @cutsafirakemala kata *postink* merupakan singkatan bahasa Inggris yaitu *“positive thinking”* yang berarti berfikir positif termasuk dalam slang. Kata *postink* pada komentar @cutsafirakemala digunakan untuk ajakan terhadap pengguna lainnya untuk berfikir positif, namun pengguna menggunakan istilah slang yaitu *postink* sebagai ajakan.

Dalam pengertian lain *postink* atau positif *thinking* adalah cara berfikir yang diproses secara positif yang menghasilkan energi positif untuk seseorang ataupun orang lain, energi positif ini yaitu suatu energi yang akan menghasilkan pemikiran dan sikap yang baik sehingga dapat menghasilkan manusia yang bersemangat untuk melakukan segala hal dengan benar dan bahagia.

Dapat disimpulkan *postthink* atau *positif thinking* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku dan sikap yang benar, sehingga menghasilkan sesuatu yang baik. dalam hal ini artinya *postthink* merupakan bagian dari slang karena merupakan istilah asing yang diserap kemudian menjadi bahasa yang banyak digunakan, meskipun istilah *postthink* hanya dapat dimengerti sebagian orang dan ini menjadi ciri yang jelas bahwa kata *postthink* adalah bagian dari slang.

Data No. 7

“bucin boleh .tolol jngan ya bolo”

Pada temuan data komentar @kapten_dipzi. Kata *bucin* kependekan dari “budak cinta”. Istilah yang populer ini tidak memiliki pengertian di KBBI, hal tersebut karena *bucin* hanya dikategorikan sebagai bahasa prokem saja atau istilah gaul di tengah masyarakat. Jika ditelusuri per kata, arti budak dalam KBBI adalah antek, hamba, atau jongos. Sedangkan cinta ialah sayang sekali, sayang benar, atau terpikat.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *bucin* bahasa gaul yang dapat diartikan sebagai seseorang yang rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya.

Dalam pengertian lain *bucin* merupakan definisi dari pepatah “cinta buta”, sebab orang yang *bucin* akan lupa dengan segalanya karena terbutakan oleh cinta. Jika dilihat dari dasar dan awal mula kata *bucin* muncul yaitu bahasa gaul, artinya kata *bucin* merupakan bagian dari slang. Kata ini juga merupakan kata yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari maupun media sosial untuk menggambarkan perilaku cinta yang berlebihan. **Data No. 8**

“Terlalu bucin wkwk”

Pada temuan data komentar @rafirdwansyhh kata *bucin* merupakan kata slang. "Bucin" adalah singkatan dari "budak cinta," istilah slang yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu tergila-gila pada pasangannya. Orang yang disebut *bucin* biasanya rela melakukan apa saja demi pasangan, bahkan jika hal itu merugikan dirinya sendiri. Istilah ini banyak digunakan di media sosial dan dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda.

Dalam banyak kasus, "bucin" digunakan untuk menggoda atau mengejek seseorang yang selalu menomorsatukan pasangan dalam segala hal. Misalnya, seseorang yang selalu menuruti keinginan pasangannya tanpa berpikir panjang sering disebut sebagai bucin. Meskipun sering dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang berlebihan, sikap ini terkadang bisa membuat seseorang kehilangan kemandirian dan sulit mengambil keputusan sendiri.

Di sisi lain, tidak semua bentuk "bucin" bersifat negatif. Dalam beberapa hubungan, rasa cinta yang kuat bisa menjadi motivasi untuk menjadi lebih baik dan lebih perhatian terhadap pasangan. Namun, penting bagi seseorang untuk tetap menjaga keseimbangan dalam hubungan agar tidak kehilangan identitas dan tetap bisa menjalani kehidupan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pasangan. **Data No. 9**

“Spill ig cewenya”

Pada temuan data komentar @hilman.toys kata *spil* merupakan kata slang. Dalam slang, "*spil*" berasal dari bahasa Inggris "*spill*", yang berarti menumpahkan, namun dalam konteks slang, istilah ini lebih merujuk pada tindakan membocorkan atau membagikan informasi. Kata ini sering digunakan di media sosial dan percakapan sehari-hari untuk meminta seseorang memberikan detail tentang sesuatu, seperti rahasia, rekomendasi, atau fakta menarik. Misalnya, seseorang bisa mengatakan "*Spil dong skincare yang bikin wajah glowing!*", yang berarti meminta seseorang untuk membagikan informasi tentang produk skincare yang efektif.

Penggunaan kata *spil* dalam komentar ini yaitu pengguna @hilman.toys ingin mengetahui lebih jauh apa yang dibagikan dalam status tersebut. Dalam komentar ini pengguna menuliskan "*Spill ig cewenya*" yang berarti "tolong beritahu nama instagram wanitanya" ini menunjukkan keingintahuan dengan instagram yang wanita yang berada dalam video. Penggunaan "*spil*" sangat populer di kalangan anak muda karena dianggap lebih santai dan kekinian dibandingkan kata lain seperti "*kasih tahu*" atau "*bocorin*." Biasanya, kata ini dipakai dalam konteks yang tidak terlalu serius, seperti dalam perbincangan tentang makanan, gaya hidup, atau gosip selebriti.

Meskipun awalnya hanya digunakan dalam lingkup santai, "*spil*" kini juga mulai digunakan dalam berbagai situasi, termasuk dalam konten media sosial yang membagikan tips atau informasi menarik. Beberapa kreator konten sering menggunakan kata ini dalam judul atau caption untuk menarik perhatian audiens, seperti "*Spil rahasia sukses bisnis online!*" Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa gaul terus berkembang dan beradaptasi sesuai dengan tren yang ada di masyarakat.

Data No. 10

Trust sama gue; tuh cewe

Pada temuan data komentar @odith7460 kata *trush* merupakan kata slang. Kata "*trush*" secara ilmiah merujuk pada infeksi jamur yang disebabkan oleh *Candida*, terutama pada mulut atau area genital. Dalam istilah medis, *oral thrush* mengacu pada infeksi jamur di mulut, sedangkan *vaginal thrush* adalah infeksi jamur pada organ intim perempuan. Penyakit ini terjadi akibat pertumbuhan berlebihan jamur *Candida*, yang biasanya dipicu oleh sistem imun lemah, penggunaan antibiotik, atau ketidakseimbangan mikroba dalam tubuh.

Namun, dalam konteks slang, kata "*trush*" tidak memiliki arti yang umum atau dikenal luas seperti slang lainnya. Bisa jadi, ada salah ketik dari "*trust*", yang dalam bahasa gaul berarti percaya atau kepercayaan terhadap seseorang. Kata "*trust*" sering muncul dalam percakapan online, terutama di media sosial dan game, seperti dalam frasa "*no trust issues*" (tidak ada masalah kepercayaan) atau "*I trust you, bro*" (gue percaya sama lo, bro). dalam temuan data inipun pengguna menggunakan kata *trush* dalam arti percaya atau ajakan untuk mempercayai dia sepenuhnya.

Jika maksudnya adalah slang yang lebih spesifik atau lokal, kemungkinan "*trush*" adalah kata yang berkembang dalam komunitas tertentu dengan makna khusus. Seperti dalam temuan data inipun pengguna menggunakan kata *trush* dalam bentuk slang yang artinya percaya atau ajakan untuk mempercayai dia sepenuhnya.

Data No. 11

Ne satu yg bucin, dia mu poligamoi

Pada temuan data komentar @colenproject. Kata *bucin* kependekan dari “budak cinta”. Istilah yang populer ini tidak memiliki pengertian di KBBI, hal tersebut karena bucin hanya dikategorikan sebagai bahasa prokem saja atau istilah gaul di tengah masyarakat. Jika ditelusuri per kata, arti budak dalam KBBI adalah antek, hamba, atau jongos. Sedangkan cinta ialah sayang sekali, sayang benar, atau terpikat. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa bucin bahasa gaul yang dapat diartikan sebagai seseorang yang rela melakukan apapun demi orang yang dicintainya.

Dalam pengertian lain bucin merupakan definisi dari pepatah “cinta buta”, sebab orang yang bucin akan lupa dengan segalanya karena terbutakan oleh cinta. Jika dilihat dari dasar dan awal mula kata bucin muncul yaitu bahasa gaul, artinya kata bucin merupakan bagian dari slang. Kata ini juga merupakan kata yang sering digunakan di kehidupan sehari-hari maupun media sosial untuk menggambarkan perilaku cinta yang berlebihan.

Data No 12

Baper ke bocah sd

Pada temuan data komentar @mhmd.nabil kata *baper*. Kata “*baper*” berasal dari proses morfologi dalam bahasa Indonesia yang dikenal sebagai akronim, yaitu penggabungan dua kata menjadi satu istilah baru. “*Baper*” merupakan singkatan dari “*bawa perasaan*”, yang berarti seseorang terlalu terbawa emosi atau terlalu sensitif terhadap suatu situasi. Secara psikologis, kondisi ini bisa dikaitkan dengan *emosional reactivity* (reaktivitas emosional), di mana seseorang merespons suatu peristiwa secara berlebihan karena faktor individu, seperti pengalaman masa lalu, tingkat empati, atau kondisi psikologis tertentu.

Dalam konteks slang, “*baper*” digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mudah tersinggung, terlalu serius menanggapi suatu perkataan atau kejadian, atau cepat merasa sedih dan terpengaruh oleh emosi. Istilah ini sering muncul dalam percakapan sehari-hari, terutama di media sosial dan komunitas anak muda. Contohnya, jika seseorang merasa tersinggung oleh candaan ringan, orang lain mungkin akan berkata, “*Ah, lo*

baperan banget sih!'". Selain itu, "*baper*" juga digunakan dalam konteks romantis, misalnya ketika seseorang merasa terlalu berharap atau tersentuh oleh perhatian kecil dari lawan jenis, tetapi sebenarnya tidak ada perasaan yang serius dari pihak lain.

Secara sosiolinguistik, kata "*baper*" mencerminkan bagaimana bahasa gaul berkembang mengikuti dinamika sosial dan budaya. Istilah ini awalnya hanya populer di kalangan anak muda, tetapi seiring waktu mulai digunakan lebih luas, termasuk dalam media dan percakapan sehari-hari oleh berbagai kelompok usia. Fenomena ini menunjukkan bagaimana slang dapat lahir dari ekspresi keseharian, mengalami penyebaran luas, dan akhirnya menjadi bagian dari kosakata tidak resmi dalam bahasa Indonesia.

Data No.13

Egp...Mantap pak

Pada temuan data komentar @mimiwiewie kata *EGP*. Kata *EGP* adalah singkatan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari frasa "*Emang Gue Pikirin*". Ini merupakan bentuk akronim, yaitu proses morfologi di mana beberapa kata digabungkan dan disingkat menjadi satu istilah yang lebih ringkas. Dalam linguistik, fenomena ini sering terjadi dalam bahasa lisan untuk mempercepat komunikasi dan membuat suatu ungkapan lebih mudah diingat serta digunakan.

Dalam konteks slang, *EGP* digunakan untuk menunjukkan sikap cuek, tidak peduli, atau tidak mau ambil pusing terhadap suatu hal. Misalnya, jika seseorang dikritik tetapi tidak ingin mempermasalahkannya, ia bisa merespons dengan "*EGP, terserah lo aja*", yang berarti ia tidak peduli dengan pendapat orang lain. Ungkapan ini sering digunakan dalam situasi sosial di mana seseorang ingin menegaskan bahwa sesuatu tidak memengaruhi mereka atau tidak dianggap penting.

Secara sosiolinguistik, penggunaan *EGP* mencerminkan sikap individualisme dalam bahasa gaul, di mana seseorang mengekspresikan ketidakpedulian atau keinginan untuk tidak terpengaruh oleh opini orang lain. Istilah ini populer sejak era 2000-an dan masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, meskipun kini bersaing dengan ekspresi lain yang lebih modern, seperti "*bodo amat*" atau "*idc*" (*I don't care* dalam bahasa Inggris).

Data No 14

Gelayy

Pada temuan data komentar @nona_erli_arnabah kata *Gelayy*. Kata "*gelay*" berasal dari fenomena bahasa infantil atau *baby talk*, di mana seseorang mengubah pengucapan kata menjadi lebih imut atau terdengar seperti cara berbicara anak kecil. "*Gelay*" merupakan bentuk pelafalan yang diplesetkan dari kata "*geli*", yang berarti merasa jijik atau tidak nyaman terhadap sesuatu. Dalam linguistik, perubahan bunyi seperti ini dikenal sebagai fenomena fonologis, di mana pelafalan kata diubah untuk menciptakan efek tertentu, dalam hal ini kesan lucu atau menggemaskan.

Dalam konteks slang, "*gelay*" mulai viral setelah seorang selebritas mengucapkannya dalam sebuah video, yang kemudian dijadikan meme dan banyak digunakan di media sosial. Kata ini sering dipakai untuk mengekspresikan rasa geli dalam cara yang lebih manja atau bercanda. Misalnya, seseorang bisa mengatakan "*Ih, aku gelay!*" untuk menunjukkan bahwa mereka merasa jijik, tetapi dengan nada yang dibuat terdengar menggemaskan.

Secara sosiolinguistik, popularitas "*gelay*" mencerminkan bagaimana bahasa gaul dapat muncul dari momen viral dan berkembang pesat melalui internet dan media sosial. Meskipun awalnya hanya sekadar plesetan, kata ini diadopsi dalam berbagai percakapan sehari-hari, terutama di kalangan anak muda yang gemar mengikuti tren bahasa baru. Namun, seperti banyak istilah slang lainnya, penggunaannya bisa bersifat sementara dan kemungkinan akan tergantikan oleh tren bahasa baru di masa depan.

Data No. 15

Gemoysian

Pada temuan data komentar @raihan_salima kata *Gemoysian*. kata "*gemoysian*" berasal dari proses morfologi yang dikenal sebagai afiksasi dan kreatifitas leksikal dalam bahasa gaul. Kata dasarnya adalah "*gemoy*", bentuk imut dari kata "*gemas*", yang berarti perasaan lucu atau menggemaskan terhadap sesuatu. Dalam perkembangan bahasa slang, ditambahkan akhiran "*-sian*", yang kemungkinan terinspirasi dari pola bahasa sehari-hari atau

plesetan dari kata-kata serapan bahasa asing, seperti "*Indonesian*" atau "*Malaysian*".

Dalam konteks slang, "*gemoysian*" sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat lucu dan menggemaskan dengan cara yang lebih ekspresif dan hiperbolik. Kata ini sering muncul di media sosial, terutama dalam komunitas yang gemar membicarakan hal-hal imut, seperti hewan peliharaan, bayi, atau idola K-Pop. Misalnya, seseorang bisa mengatakan "Kucing ini bener-bener gemoysian banget!", yang berarti kucing tersebut terlihat sangat menggemaskan.

Secara sosiolinguistik, "*gemoysian*" mencerminkan bagaimana bahasa terus berkembang melalui inovasi kreatif, terutama di kalangan anak muda dan pengguna internet. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa gaul sering kali tidak hanya mengubah kata yang sudah ada tetapi juga menciptakan bentuk baru yang terdengar unik dan menghibur. Istilah seperti ini biasanya muncul dari tren budaya populer dan terus berkembang seiring dengan pergeseran gaya komunikasi di media sosial.

Data No. 16

Oh berarti gimmick-gimmick yaa

Pada temuan data komentar @natstznolimit kata "*gimmick*" berasal dari bahasa Inggris dan mengacu pada suatu trik, strategi, atau elemen tambahan yang digunakan untuk menarik perhatian, sering kali dalam konteks pemasaran, hiburan, atau periklanan. Dalam linguistik, ini merupakan contoh dari serapan leksikal, yaitu kata yang diambil dari bahasa lain dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia, meskipun terkadang terjadi perubahan dalam ejaan atau pengucapan, seperti menjadi "*gimik*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Dalam konteks slang, terutama di media sosial dan dunia hiburan, "*gimik*" sering digunakan untuk menyebut strategi atau aksi yang dilakukan seseorang atau sebuah pihak untuk menarik perhatian publik, meskipun kadang dianggap tidak terlalu autentik atau hanya untuk sensasi sesaat. Misalnya, dalam dunia selebriti atau influencer, seseorang bisa dikatakan "cuma pakai gimik" jika ia melakukan sesuatu yang kontroversial atau mencolok hanya demi viral atau menaikkan popularitasnya.

Secara sosiolinguistik, penggunaan kata "*gimik*" dalam slang mencerminkan bagaimana masyarakat semakin menyadari strategi pemasaran atau pencitraan dalam dunia digital dan hiburan. Kata ini juga sering digunakan dalam diskusi tentang tren, drama media sosial, atau kampanye pemasaran yang dianggap berlebihan. Seiring perkembangan zaman, istilah ini tetap relevan dalam berbagai konteks, terutama di era digital yang penuh dengan strategi pemasaran kreatif dan viral.

Data No. 17

Bocil tantrum

Pada temuan data komentar @zuhriisme yaitu kata "*bocil*" merupakan hasil dari proses morfologi dalam bahasa Indonesia, yaitu portmanteau atau gabungan dua kata menjadi satu istilah baru. "*Bocil*" berasal dari kata "bocah" (anak kecil) dan "kecil", yang berarti anak kecil atau seseorang yang masih muda. Fenomena pembentukan kata seperti ini lazim terjadi dalam perkembangan bahasa untuk menciptakan istilah yang lebih singkat dan mudah diucapkan.

Dalam konteks slang, "*bocil*" digunakan untuk menyebut anak-anak atau remaja dengan makna yang bisa bersifat netral maupun negatif, tergantung situasinya. Di komunitas gaming dan media sosial, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang masih belum dewasa secara mental atau bertindak kekanak-kanakan, misalnya dalam istilah seperti "bocil kematian" (untuk anak-anak yang sering toxic dalam game) atau "bocil FF" (merujuk pada anak-anak yang bermain *Free Fire* dan sering dianggap berisik oleh pemain lain). Namun, dalam konteks lain, "*bocil*" juga bisa digunakan secara netral hanya untuk menyebut anak kecil tanpa konotasi negatif.

Dari sudut pandang sosiolinguistik, penggunaan "*bocil*" dalam slang menunjukkan bagaimana bahasa berkembang dalam komunitas tertentu, terutama di era digital. Kata ini awalnya populer di lingkungan gaming, tetapi kemudian menyebar ke berbagai aspek percakapan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan bagaimana bahasa gaul dapat berkembang dengan cepat dan dipengaruhi oleh budaya digital, interaksi sosial, serta tren yang ada di masyarakat.

Data No. 18*Anjay*

Pada temuan data komentar @noreza_masri yaitu kata "*anjay*" berasal dari proses morfologi fonologis, yaitu perubahan bunyi dari kata dasar tanpa mengubah makna secara signifikan. Kata ini merupakan modifikasi dari "*anjing*", yang dalam bahasa Indonesia sering digunakan sebagai kata umpatan atau ekspresi emosional. Namun, dalam perkembangannya, "*anjay*" mengalami pergeseran makna (*semantic shift*), di mana konotasinya menjadi lebih ringan dan sering digunakan dalam konteks ekspresi kagum, terkejut, atau sebagai bentuk apresiasi.

Dalam konteks slang, "*anjay*" digunakan secara luas di kalangan anak muda, terutama di media sosial dan komunitas gaming. Kata ini sering muncul sebagai reaksi spontan terhadap sesuatu yang dianggap keren atau mengejutkan. Misalnya, ketika melihat seseorang melakukan trik luar biasa dalam permainan, seseorang bisa berteriak "*Anjay! Gokil banget!*" untuk menunjukkan kekaguman. Selain itu, "*anjay*" juga digunakan dalam percakapan santai sebagai bentuk seruan tanpa maksud negatif, berbeda dari kata asalnya yang terkadang bisa dianggap kasar.

Dari perspektif sosiolinguistik, penggunaan "*anjay*" menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang dan mengalami perubahan makna sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Istilah ini pernah menjadi perdebatan, terutama terkait apakah penggunaannya tetap memiliki unsur penghinaan atau tidak. Meskipun begitu, "*anjay*" telah menjadi bagian dari bahasa gaul yang digunakan secara luas, menunjukkan bagaimana masyarakat dapat menciptakan dan mengadaptasi bahasa untuk menyesuaikan dengan tren dan kebutuhan komunikasi yang lebih santai serta ekspresif.

Data No. 19*EGP*

Pada temuan data komentar @pahibestevyfrenny, kata *EGP* adalah singkatan dalam bahasa Indonesia yang berasal dari frasa "*Emang Gue Pikirin*". Ini merupakan bentuk akronim, yaitu proses morfologi di mana beberapa kata digabungkan dan disingkat menjadi satu istilah yang lebih ringkas. Dalam linguistik, fenomena ini sering terjadi dalam bahasa lisan

untuk mempercepat komunikasi dan membuat suatu ungkapan lebih mudah diingat serta digunakan.

Dalam konteks slang, *EGP* digunakan untuk menunjukkan sikap cuek, tidak peduli, atau tidak mau ambil pusing terhadap suatu hal. Misalnya, jika seseorang dikritik tetapi tidak ingin mempermasalahkannya, ia bisa merespons dengan "*EGP, terserah lo aja*", yang berarti ia tidak peduli dengan pendapat orang lain. Ungkapan ini sering digunakan dalam situasi sosial di mana seseorang ingin menegaskan bahwa sesuatu tidak memengaruhi mereka atau tidak dianggap penting.

Secara sosiolinguistik, penggunaan *EGP* mencerminkan sikap individualisme dalam bahasa gaul, di mana seseorang mengekspresikan ketidakpedulian atau keinginan untuk tidak terpengaruh oleh opini orang lain. Istilah ini populer sejak era 2000-an dan masih digunakan dalam percakapan sehari-hari, meskipun kini bersaing dengan ekspresi lain yang lebih modern, seperti "*bodo amat*" atau "*idc*" (*I don't care* dalam bahasa Inggris).

Data No. 20

Lebay lo

Pada temuan data komentar @rusi_susanti, kata "*lebay*" merupakan hasil dari proses morfologi afiksasi dan fonologis, di mana kata dasar "lebih" mengalami perubahan bunyi dan makna dalam bahasa lisan.

Dalam bahasa Indonesia formal, "lebih" digunakan untuk menyatakan perbandingan, tetapi dalam slang, "*lebay*" berkembang menjadi kata yang bermakna berlebihan dalam sikap, ekspresi, atau tindakan.

Dalam konteks slang, "*lebay*" digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu dramatis, berlebihan dalam bereaksi, atau mencoba menarik perhatian dengan cara yang dianggap tidak wajar. Misalnya, seseorang yang menangis histeris hanya karena hal kecil bisa disebut "*lebay banget sih!*". Istilah ini sering dipakai dalam situasi sosial dan media digital untuk mengomentari perilaku orang lain, baik dalam percakapan langsung maupun di media sosial.

Secara sosiolinguistik, penggunaan kata "*lebay*" mencerminkan bagaimana bahasa terus berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya populer. Kata ini awalnya populer di kalangan anak muda sejak awal

2000-an dan banyak dipakai dalam acara televisi, sinetron, dan komedi sebagai bentuk ekspresi sehari-hari. Seiring waktu, "*lebay*" menjadi bagian dari kosakata informal yang banyak digunakan untuk menilai sesuatu yang dianggap berlebihan, baik dalam komunikasi langsung maupun di dunia maya.

Data No. 21

Bapak gemoy

Pada temuan data komentar @goyangmel_, kata "*gemoy*" merupakan hasil dari fenomena fonologis dalam bahasa, khususnya metaplasme, di mana terjadi perubahan bunyi dari kata asli untuk menciptakan variasi baru. Kata "*gemoy*" berasal dari kata "*gemas*", yang mengalami perubahan bunyi pada suku kata akhirnya menjadi lebih imut atau menggemaskan ketika diucapkan. Fenomena ini sering terjadi dalam bahasa informal atau bahasa anak-anak, seperti "*cucu*" menjadi "*cicuu*" atau "*makan*" menjadi "*mamam*."

Dalam konteks slang, "*gemoy*" digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat lucu, menggemaskan, atau bikin geregetan. Kata ini sering digunakan untuk mendeskripsikan bayi, hewan peliharaan, atau bahkan seseorang yang bertingkah imut. Misalnya, seseorang bisa mengatakan "*Kucingnya gemoy banget!*" untuk mengekspresikan betapa lucunya seekor kucing. Selain itu, istilah ini juga sering dipakai dalam tren media sosial untuk memberikan kesan lebih playful atau akrab dalam percakapan.

Secara sosiolinguistik, "*gemoy*" menunjukkan bagaimana bahasa terus berkembang melalui interaksi sosial dan media digital. Kata ini menjadi populer karena tren di internet, terutama dalam budaya meme dan video pendek di platform seperti TikTok dan Instagram. Penggunaan kata ini mencerminkan bagaimana generasi muda sering memodifikasi bahasa untuk menciptakan ekspresi baru yang lebih ekspresif dan emosional dalam komunikasi sehari-hari.

2. Akrolek

Berikut ini pembahasan temuan kutipan data komentar status media sosial instagram @INFOGEH yang berisi variasi bahasa sosiolek akrolek.

Data No. 22

“Jago kate beraninya dikandang doing mbah wowo, giliran debat diam menangis ga biasa jawab pertanyaan yang sesuai dgn fakta.”

Pada temuan data komentar @rohul_khan Kata *‘Jago kate’* merupakan bahasa Betawi yang berarti pandai berkata-kata dan umumnya digunakan oleh masyarakat Jakarta dan sekitarnya untuk mengungkapkan suatu perilaku seseorang yang pandai berka-kata. Sedangkan bahasa Jawa ungkapan jago kate adalah terjemahan dari kata ayam jantan kate atau kecil, ini berbeda dengan kutipan komentar @rohul_khan yang menggunakan kata jago kate untuk menunjukan pandai berbicara.

Jika ditelusuri perkata, jago kate tersusun dari dua kata yaitu jago yang memiliki arti berani, pandai bertarung, dan tidak kenal takut. Dan kata kate yang berarti bicara, argumentasi, dan mengungkapkan kata. Istilah jago kate biasanya digunakan oleh masyarakat Jakarta dan sekitarnya, umumnya kata ini berasal dari bahasa Betawi yang kemudian melekat menjadi bahasa sehari-hari masyarakat Jakarta dan sekitarnya.

Bisa disimpulkan bahwa kata jago kate merupakan bagian dari akrolek, karena pengguna da asal mula kata ini merupakan daerah Jakarta dan sekitarnya yang mayoritas adalah dari suku Betawi. Ini menunjukan jago kate memiliki tempat lebih tinggi atau kata yang dianggap lebih tinggi dibanding kata daerah lainnya.

Data No. 23

“Puyeng gua dengernya”

Pada temuan data komentar @taufiq. 13. Dalam KBBI, kata gua berarti lubang, kantong peranakan, kandung, dan wadah. Sedangkan yang digunakan oleh @taufiq adalah kata gua, gue atau ane yang dalam bahasa Betawi yang berarti aku atau saya. Kata ini mayoritas digunakan oleh kalangan remaja agar terlihat keren dan gaul dalam menyebut dirinya sendiri.

Dalam penggunaanya tak hanya masyarakat betawi atau Jakarta saja yang menggunakan kata ini, tetapi daerah disekitarnya pun menggunakan namun jika masyarakat diluar daerah Jakarta dan sekitarnya menggunakan kata ini, akan terlihat lebih keren dan gaul karena kata gua sebagai sebutan untuk dirinya berasal dan biasa dipakai oleh masyarakat Jakarta dan

sekitarnya. Ini menaikkan gengsi yang biasanya menggunakan bahasa daerah baik itu abdi, inyong dan lain sebagainya berganti menjadi gua.

Dapat disimpulkan penggunaan kata gua menjadi lebih bergengsi dibandingkan sebutan diri sendiri dari daerah atau lainnya. Ini menunjukkan bahwa kata gua dianggap lebih tinggi dibanding bahasa lain dan itu merupakan pengertian dari akrolek, sehingga kata gua merupakan bagian dari akrolek. **Data No. 24**

“salfok sama masnya yang megang perut”

Pada temuan data komentar @kuatseptian ‘kata *salfok* merupakan akronim yang memiliki arti salah fokus. Kata *salfok* merupakan istilah yang berasal dari platform tiktok yang populer sejak tahun 2019. Kebanyakan pengguna kata ini menggunakannya untuk mengungkapkan keadaan seseorang yang perhatiannya teralihkan oleh sesuatu yang seharusnya tidak dilihat.

Kata *salfok* atau salah fokus dianggap lebih tinggi karena kata ini dianggap keren jika digunakan baik di kehidupan sehari-hari maupun pada media sosial. Kata ini biasanya digunakan ketika seseorang berbicara menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa remaja masa kini yang sering menambahkan, mengurangi dan menggabungkan kata-kata bahasa baku sehingga muncul bahasa baru salah satunya yaitu *salfok*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kata *salfok* merupakan bagian dari akrolek karena, kata ini dianggap lebih tinggi sehingga penggunaanya merasa lebih percaya diri dan merasa keren jika menggunakan istilah *salfok* dalam komunikasi. Sejalan dengan pengertian akrolek yaitu “varian ragam bahasa yang memiliki kedudukan atau martabat paling tinggi dibandingkan variasi lainnya”. **Data No. 25**

“Buset tu tangan gak ramah bet padahal bisa dipegang pinggang nya napa jadi naik ke atas gitu”

Pada temuan data komentar @zrhman_ terdapat beberapa temuan data yang pada komentar tersebut, yaitu kata *Buset*, *bet* dan *napa*. Kata *Buset* merupakan bahasa yang umumnya digunakan oleh masyarakat Jakarta, betawi dan sekitarnya. Dalam KBBI, kata *Buset* yang berarti kata makian lembut untuk menyatakan umpatan, keseranan, dan sebagainya. Namun umumnya kata ini digunakan sebagai respon dari sesuatu yang mengagumkan,

mengherankan, dan menarik. Pada data komentar tersebut kata *Buset* digunakan untuk merespon sesuatu yang mengejutkan.

Dalam KBBI Kata *bet* berarti raket, alat pukul, dan alat olahraga. Namun dalam komentar tersebut kata *bet* yang digunakan adalah kata *bet* yang berarti banget, kata ini digunakan untuk merespon sesuatu, atau pemanis kata dalam percakapan baik langsung maupun dalam sosial media. Dan yang terakhir yaitu kata ‘*napa*’ yang berarti kenapa dalam bahasa Indonesia merupakan akrolek yang umum digunakan masyarakat Jakarta dan sekitarnya untuk menanyakan sesuatu, kata ini bagian dari bahasa Betawi.

Dapat disimpulkan ketiga kata tersebut merupakan akrolek karena kata-kata tersebut umum digunakan oleh masyarakat daerah Ibukota Jakarta, dan kata-kata tersebut pula akan menambah gengsi yang tinggi kepada penggunanya sebagai masyarakat ketika berkomunikasi dengan orang lain karena bahasanya yang kekinian dan mengikuti bahasa daerah Ibukota.

Data No. 26

“@kkxh.hhh *grepe* dikit boleh lahh”

Pada temuan data komentar @xncris.xx. Dalam KBBI kata ‘*grepe*’ berarti menggerepe, meraba-raba ditempat gelap dan meraba area intim. Kata ini merupakan istilah yang digunakan oleh masyarakat metropolitan untuk kegiatan meraba dan meremas, kegiatan meraba dan meremas area intim yang tidak seharusnya diraba. Kata ‘*grepe*’ sebenarnya digunakan hampir di semua daerah, namun lebih populer di daerah-daerah metropolitan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kesehariannya.

Kata *grepe* yang penulisan sebenarnya adalah *gerepe*, ini hampir di semua penggunanya memakai kata ini sebagai aktivitas yang kurang baik, ini terjadi karena aktivitas *grepe* atau *gerepe* biasanya meraba daerah intim yang tidak lazim untuk dipegang. Begitupula pada komentar @xncris.xx kata ini digunakan sebagai kata dengan arti yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa kata *grepe* atau *gerepe* yang digunakan oleh masyarakat Ibukota dan sekitarnya dianggap lebih tinggi, karena kata ini lebih keren jika digunakan untuk menggambarkan aktivitas seseorang yang meraba dan meremas aera intim.

Data No. 27

“Elu ngapain pegang tangan kananya kea rah situ baaang???”

Pada temuan data komentar @dnelusy kata *Elu* yang berarti kamu/anda dalam bahasa betawi merupakan kata yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Betawi atau Jakarta dan sekitarnya. Walau saat ini penggunaanya merupakan masyarakat Betawi atau Jakarta dan sekitarnya, sebenarnya kata *Elu* atau *Lu* berasal dari bahasa Mandarin Hokien atau bahasa Mandarin yang telah disederhanakan. Kata *lo/lu* yang berarti kamu dan anda adalah bahasa Mandarin Hokkien yang kemudian di serap oleh masyarakat suku Betawi sehingga saat ini melekat dan menjadi kata untuk berkomunikasi sehari-hari.

Dalam KKBI kata *Elu* yang berarti mengelukan, mengeluarkan kepala (dari jendela dan sebagainya), hendak melihat sesuatu. Ini sangat berbeda dengan kata *Elu* yang dimaksud pada komentar @dnelusy karena dia menggunakan kata *Elu* yang berarti kamu dalam bahasa Betawi. Sehingga kata ini menjadi tunggal sebagai kata ganti orang kedua yaitu *Elu* menjadi kamu.

Dapat disimpulkan, kata *Elu* adalah kata yang populer di daerah Jakarta dan sekitarnya, itu karena kata ini merupakan kata yang berasal dari bahasa Betawi yang berarti kamu dan anda. Sehingga kata *Elu* merupakan bagian dari akrolek karena penggunaanya dan tempat digunakanya kata *Elu* adalah Jakarta dan sekitarnya.

Data No. 28

“kapan lagi yakan”

Pada temuan data komentar @rryzn. Kata *‘yakan’* merupakan fenomena akrolek yang menggabungkan antara kata *iya* dan imbuhan-kan. Kata *‘yakan’* umumnya digunakan sebagai kata penegas, sama halnya dalam komentar @rryzn kata tersebut digunakan untuk penegas akan topik yang dibahas.

Dalam kajian sosiolinguistik, *akrolek* adalah variasi bahasa yang memiliki status sosial tertinggi dalam suatu komunitas bahasa. Kata *yakan* yang sering digunakan dalam bahasa gaul atau percakapan informal di Indonesia sebenarnya dapat dianalisis secara ilmiah dalam konteks akrolek.

Secara linguistik, *yakan* adalah bentuk singkatan atau kontraksi dari "ya, kan?" yang berfungsi sebagai *tag question* (pertanyaan penegasan). Dalam bahasa Indonesia standar, "ya, kan?" digunakan untuk meminta konfirmasi dari lawan bicara, misalnya: "Kamu sudah makan, ya kan?"

Namun, dalam percakapan informal atau bahasa gaul, terutama di kalangan anak muda, frasa ini mengalami reduksi fonologis menjadi *yakan*. Penghilangan spasi dan perubahan intonasi menunjukkan kecenderungan bahasa lisan untuk menjadi lebih ringkas dan efisien.

Dari segi status akrolek, penggunaan *yakan* lebih cenderung ke basilek (variasi bahasa yang lebih rendah atau tidak resmi). Namun, jika suatu komunitas tertentu mulai menerima kata ini dalam ranah komunikasi yang lebih luas, ada kemungkinan terjadi pergeseran status, terutama dalam bahasa media sosial atau pop culture.

Jadi, secara ilmiah, *yakan* adalah hasil dari evolusi bahasa dalam komunikasi lisan yang mencerminkan dinamika sosial dan kecenderungan efisiensi dalam berbahasa. **Data No. 29**

“@etiisrii_ the real inverstasi bodong ygy”

Pada temuan data komentar @ianvsmbln. Kata *ygy* merupakan singkatan dari kata *ya guys ya*, *ya ges ya*, atau *ya gaes ya*. Bahasa gaul ini biasanya digunakan untuk meyakinkan oranglain untuk membenarkan sebuah argument. Kata *ygy* sering digunakan oleh kalangan remaja untuk dijadikan keterangan dalam konten di sosial media, para penggunanya akan merasa lebih keren dan cukup dianggap meyakinkan jika menggunakan kata *ygy* dalam berbicara di depan kamera untuk kebutuhan konten, oleh karena itu kata tersebut sering populer dikalangan pengguna media sosial.

Kata *ygy* jika di telaah perkata tersusun dari dua kata, yaitu kata *ya* dan *gaes*, *guys* atau *ges*. Jika dilihat dari bahasanya kata *ygy* menyelipkan bahasa Inggris didalamnya yaitu kata *gaes*, *ges* atau *guys* yang berarti teman-teman. Artinya kata *ygy* merupakan bentuk akrolek karena menyelipkan kata asing sehingga menjadikan istilah baru yang populer hingga saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa kata *ygy* atau *ya ges ya* merupakan bagian dari akrolek, karena kata ini menyelipkan bahasa asing di dalamnya. Selain menyelipkan kata asing, *ygy* juga cenderung lebih dianggap bergengsi sebagai

kata penegas untuk meyakinkan seseorang dalam berbicara, artinya kata *ygy* merupakan bagian dari akrolek.

3. Basilek

Berikut ini pembahasan temuan kutipan data komentar status media sosial instagram @INFOGEH yang berisi variasi bahasa sosiolek basilek.

Data No. 30

“ORA mutuu....!!!! Blas gak ada wibawanya....!!!”

Pada temuan data komentar @widododzaki71. Kata *ORA* yang berarti tidak dalam bahasa Jawa, kata ini tergolong ragam ngoko dalam bahasa Jawa yaitu ragam bahasa Jawa tingkat bawah yang biasanya digunakan untuk berbicara kepada teman sebaya, bawahan, atau orang-orang yang dekat dengan penutur. Kata *ORA* yang sering digunakan digunakan juga dalam bermedia sosial contohnya komentar @widododzaki71 ini yang menggunakan bahasa Jawa dalam komentarnya salah satunya kata *ORA*.

Kata *ORA* sebenarnya digunakan juga oleh masyarakat yang berbahasa Betawi, tetapi Betawi yang dimaksud yaitu Betawi pinggiran seperti daerah Depok, Bekasi, pinggiran Tangerang, dan pinggiran Kabupaten Bogor. Kata *ORA* dalam bahasa Betawi sebenarnya merupakan kata serapan dari bahasa Jawa, itu karena kebanyakan masyarakat yang berbahasa Betawi pinggiran telah terpengaruh oleh bahasa-bahasa lain seperti Sunda dan Jawa. Sehingga kemunculan kata *ORA* dalam bahasa Betawipun muncul dari Betawi pinggiran.

Dapat disimpulkan kata *ORA* yang berarti tidak/bukan ini merupakan kata yang dianggap rendah, itu bisa dilihat dari pengertian kata *ORA* dari asalnya pun yaitu bahasa Jawa memang kata ini merupakan ragam kata bawah yang digunakan untuk teman sebaya, bawahan dan lain sebagainya. Itu artinya kata *ORA* termasuk pada basilek, karena selain kata ini merupakan kata daerah tapi kata ini juga memang fungsinya digunakan untuk berkomunikasi dengan sebaya, bahkan bawahan dan tidak untuk tingkatan yang lebih tinggi seperti orangtua maupun atasan.

Data No. 31

“Debat malah nangis.. pie to pakk”

Pada temuan data komentar @boggi_agustian kata *pie to* yang berarti bagaimana dalam bahasa Jawa adalah kata yang digunakan untuk menanyakan sesuatu kepada oranglain. Kata ini populer digunakan oleh masyarakat Jawa dalam berkomunikasi baik dengan teman sebaya maupun dengan kalangan atas, karena bahasa ini cenderung dianggap halus dan layak digunakan untuk semua kalangan.

Penulisan kata *pie* yang benar adalah *piye* yang berarti bagaimana, dalam komentar @boggi_agustian menggunakan kata *pie* dengan imbuhan penegas yaitu *to*, sehingga menjadi kata *pie to* atau *piye to* yang berarti bagaimana sih. Kata *pie to* atau *piye to* ini merupakan kata tanya untuk menanyakan sesuatu atau merespon terhadap sesuatu yang tidak dimengerti, selain *pie to* atau *piye to* kata *pie* juga biasanya digunakan dalam bermedia sosial maupun secara langsung dalam berkomunikasi.

Dapat disimpulkan kata *pie to* atau *piye to* merupakan kata basa Jawa yang digabungkan dengan kata yang berbahasa Indonesia. Karena kata *pie to* yang berarti bagaimana merupakan kata yang berasal dan sering digunakan di daerah yaitu Jawa artinya kata *pie to* merupakan bagian dari basilek karena dianggap lebih rendah dibanding bahasa lainnya sebab bahasa ini berasal dari daerah. **Data No. 32**

“Ngomong opo ga mega”

Pada temuan data komentar @yoanxvz kata *opo* adalah bahasa Jawa yang berarti apa. Kata *opo* merupakan kata bahasa Jawa Ngoko Kasar, dan penggunaannya yaitu daerah Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sementara dalam KBBI kata *opo* berarti nenek moyang, ini jauh berbeda dengan arti kata *opo* dalam bahasa Jawa. Dalam komentar @yoanxvz kata *opo* yang digunakan adalah *opo* dalam bahasa Jawa yang berarti *apa*.

Dapat disimpulkan kata *opo* yang berarti apa dalam bahasa Jawa merupakan bagian dari basilek, karena kata daerah pejawaaan ini merupakan bahasa sehari-hari mereka. Selain itu sesuai dengan pengertian basilek yaitu kata yang dianggap lebih rendah oleh penggunaannya seperti bahasa daerah

yang jarang dan tidak banyak mengerti oleh semua orang namun hanya dimengerti oleh kelompok tertentu. **Data No. 33**

“Semoga kancaku deleng postingan iki”

Pada temuan data komentar @riffkyy_d. terdapat tiga kata yang merupakan bagian dari basilek yaitu kancaku, deleng dan iki. Kata *kancaku* yang berarti temanku dalam bahasa Jawa merupakan kata yang digunakan untuk menunjukan seseorang yang merupakan teman penutur. Kata *deleng* yang berarti melihat dan mengamati adalah kata bahasa Jawa yang digunakan untuk istilah dan ungkapan seseorang yang memperhatikan atau melihat sesuatu. Dan kata yang terakhir yaitu *iki* yang berarti ini atau itu, merupakan kata bahasa Jawa Ngoko Kasar dan digunakan sebagai pengekap sebuah kalimat, penggunaan kata *iki* bisa sebagai kata tanya, penegas dan pengulangan.

Ketiga kata ini merupakan kata bahasa Jawa yang biasanya digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari dan biasanya tidak dalam kegiatan formal, karena dalam bahasa Jawa kata-kata ini termasuk katakata yang kasar dan tidak layak digunakan dalam kegiatan formal, hanya saja kata-kata tersebut banyak digunakan dalam aktivitas sehari-hari masyarakat yang berbahasa Jawa.

Dapat disimpulkan bahwa kata *kancaku*, *deleng* dan *iki* merupakan bagian dari basilek, karena asal kata ini merupakan bahasa daerah yaitu bahasa Jawa yang memang sering digunakan dalam aktivitas berkomunikasi, namun ketiga bahasa ini tidak umum untuk masyarakat non Jawa sehingga dianggap lebih rendah atau bailek.

Data No. 34

“Keren koe bang, goblok koe ternak”

Pada temuan data komentar @shaugihatim kata *koe* atau *kowe* yang berarti Kamu/anda dalam bahasa Jawa merupakan kata Bahasa Jawa yang digunakan untuk memanggil, menunjukan, dan pengganti nama orang kedua tunggal. Kata *koe* atau *kowe* merupakan kata yang sering digunakan untuk berkomunikasi masyarakat pejawaaan yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa. Sementara kata *koe* atau *kowe* sendiri tergolong bahasa Jawa Ngoko Kasar atau bahasa Jawa lawas yang kasar.

Dapat disimpulkan kata *koe* atau *kowe* yang berarti kamu merupakan bagian dari *basilek* karena kata ini adalah kata yang berasal dari bahasa Jawa dan sebagian besar penggunanya merupakan masyarakat yang sehari-hari menggunakan bahasa daerah Jawa. Sehingga kata *koe* atau *kowe* dianggap rendah dan sesuai pengertian *basilek* bahwa kata yang dianggap rendah seperti bahasa daerah merupakan bagian dari *basilek*. **Data No. 35**

“Aneh awewe teh”

Pada temuan data @rianbulle_. Kata *awewe* yang berarti perempuan merupakan bahasa Sunda yang tergolong kasar, sinonim kata *teh* yaitu istri, wanoja, dan mojang. Kata *awewe* biasanya digunakan untuk berkomunikasi dengan sebaya dan yang lebih rendah karena kata ini tergolong kasar sehingga tidak sopan jika digunakan untuk berkomunikasi dengan yang lebih tinggi baik usia, jabatan, dan lain sebagainya.

Pengguna kata *awewe* yaitu hampir semua wilayah pasundan atau masyarakat yang berbahasa Sunda, ini karena kata *awewe* sangat umum digunakan sebagai pengganti nama atau istilah yang menunjukkan perempuan lainnya. Namun ada beberapa wilayah pasundan dengan bahasa Sunda halus sehingga sangat jarang menggunakan kata *awewe* untuk perempuan.

Kata *teh* dalam KBBI berarti minuman yang berasal dari pucuk daun pohon kecil yang dilayukan dan dikeringkan. Sedangkan dalam bahasa Sunda *teh* merupakan singkatan dari kata *tete* yang berarti kakak perempuan. pada komentar @rianbulle_ kata *teh* digunakan di akhir kata ganti orang sehingga kata *teh* hanya bersifat pernyataan, pengabaran, dan penegas saja. Tidak memiliki arti sebagai singkatan dari kata *tete*. Karena umumnya masyarakat yang berbahasa Sunda sangat sering menambahkan kata *teh* pada akhir kalimat. Ini umum terjadi karena kata *teh* memang seperti dialek Sunda yang tidak bisa lepas dari penggunanya, itu yang menjadi alasan kata *teh* hampir selalu ada dalam setiap akhir kalimat bahkan dalam berbicara bahasa Indonesia sekalipun.

Dapat disimpulkan kata *awewe* dan *teh* merupakan dua kata bahasa Sunda yang digunakan dalam berkomunikasi, mayoritas penggunanya masyarakat pasundan atau masyarakat yang berbahasa Sunda. Karena dua

kata ini merupakan bahasa daerah sehingga dua kata tersebut merupakan bagian dari basilek. **Data No. 36**

“Hukum mati tuman”

Pada temuan data @poodle_lans ‘. Dalam KBBI kata *tuman* berarti menjadi biasa, suka, gemar, sesudah merasa senang, dan enak. Sedangkan dalam bahasa Sunda, kata *tuman* berarti kebiasaan yang berulang dua arti dalam dua bahasa ini sangat jauh berbeda. Pada komentar @poodle_lans penggunaan kata *tuman* merujuk pada bahasa Sunda yaitu kata *tuman* yang berarti kebiasaan yang berulang, dalam penggunaannya kata *tuman* sering digunakan dalam berkomunikasi sebagai respon dari sesuatu yang menjadi kebiasaan seseorang.

Meskipun kata *tuman* berasal dan digunakan oleh masyarakat berbahasa Sunda, namun kata *tuman* mulai populer di seluruh Indonesia itu berawal dari meme di tahun 2019. Meme tersebut berisi foto dengan pose dan berisi kata *tuman*, berkat meme tersebut kata *tuman* akhirnya dikenal dan banyak digunakan oleh sebagian masyarakat Indonesia. Meskipun begitu namun kata ini tetap dianggap rendah, karena kata *tuman* sangat lekat dengan kedaerahan khususnya Sunda dan mayoritas penggunanya pun masih banyak digunakan oleh masyarakat Sunda dan sebagian Jawa.

Dapat disimpulkan kata *tuman* adalah kata yang berarti kebiasaan dalam bahasa Sunda yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Mayoritas pengguna kata ini yaitu masyarakat yang berbahasa Sunda dan sebagian Jawa sehingga kata *tuman* termasuk pada basilek karena dianggap lebih rendah dibanding kata lainnya.

4. Vulgar

Berikut ini pembahasan temuan kutipan data komentar status media sosial instagram @INFOGEH yang berisi variasi bahasa sosiolek vulgar.

Data No. 37

“Biasa aja anjing muka nya wkwjkwkw”

Pada temuan data komentar @rendy_bllrndong040. Dalam KBBI *anjing* berarti binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Sementara dalam pengertian lain kata *anjing* berarti

kata umpatan atau kata kasar yang diucapkan untuk merendahkan, menghina dan membuat malu yang ditunjukkan pada seseorang.

Kata anjing bermula dari zaman Hindia Belanda yaitu sejak zaman (VOC) yang menyamakan Raja Mataram Sultan Agung dengan seekor *anjing* yang kotor, begitu pula terhadap kaum pribumi para penjajah belanda menyamakan pribumi dengan hewan anjing karena dianggap lebih rendah dibanding kalangan Belanda, Eropa dan Jepang. Sehingga sampai saat ini kata *anjing* digunakan sebagai kata umpatan kasar yang bertujuan menghina, merendahkan dan membuat malu seseorang

Dapat disimpulkan kata *anjing* merupakan kata kasar dan vulgar yang bertujuan untuk mengumpat seseorang. kata *anjing* yang digunakan dalam komentar @rendy_bllndong040 merupakan umpatan kepada seseorang dan menyamakan seorang tersebut dengan hewan anjing. Sehingga kata *anjing* pada komentar ini jelas merupakan kata umpatan kasar yang termasuk dalam kata vulgar. **Data No. 38**

“Jablay mah emang gitu”

Pada temuan data komentar @blueezonee. kata *jablay* yang berarti pelacur dan perempuan yang tidak baik biasanya digunakan untuk menyebutkan perempuan yang beprofesi sebagai pelacur atau perempuan dengan perilaku yang tidak baik. kata ini juga sering digunakan sebagai kata umpatan kepada seseorang walau sebenarnya orang tersebut tidak beprofesi sebagai pelacur ataupun berperilaku yang tidak baik.

Jablay dalam bahasa gaul adalah kependekan dari frase yang terdiri dari dua kata yang digabung yaitu kata jarang dan dibelai sehingga menghasilkan kata *jablay* dengan istilah *jablay* yang berarti pria atau wanita yang jarang mendapat belaian kasih sayang dari pasangan. Belum diketahui asal mula kata *jablay* namun kata ini sering multi tafsir tergantung untuk apa tujuan kata itu disebutkan, bisa sebagai kata umpatan kepada seseorang yang berperilaku buruk, sebagai panggilan pada seseorang yang beprofesi sebagai pelacur dan lain sebagainya.

Dapat disimpulkan kata *jablay* merupakan kata yang digunakan untuk menggambarkan profesi seseorang yang melacur dan bisa juga digunakan untuk umpatan kasar dan tidak baik untuk diucapkan. Oleh karena itu kata

jablay merupakan bagian dari kata kasar atau vulgar yang sering digunakan sebagai umpatan pada seseorang.

Data No. 39

“Alstagfirullah biadab kau”

Pada temuan data @usi_riswanto. kata *biadab* dalam KBBI berarti, kejam, tidak bersopan santun, dan kurang ajar. *Biadab* adalah kata yang sering digunakan untuk menggambarkan perilaku seseorang yang tidak beradab, kejam, dan amoral atau tidak bermoral. Suatu yang dianggap biadab sebenarnya tidak hanya dari perilaku, tetapi ucapanpun bisa disebut biadab atau tidak bermoral contohnya kata-kata yang sangat kasar dan memiliki unsur menghina, merendahkan dan membuat malu itu bisa termasuk dalam *biadab*.

Kata *biadab* berasal dari bahasa Persia, *adab* artinya sopan santun, keteraturan atau ketertibam dan awalan *bi* dalam bahasa Persia merupakan *nir* atau *a* atau *tan* dalam bahasa Sansekerta untuk menunjukkan ketidakadaan. Sedangkan lawannya adalah *bo* yang artinya memiliki, sehingga kata *adab* dan *bi* ini disatukan menjadi *biadab* yang diserap oleh bahasa Indonesia sebagai umpatan dan kata yang menggambarkan perilaku tidak baik dari seseorang.

Dapat disimpulkan kata *biadab* merupakan kata yang berasal dari bahasa Persia yaitu *bi* dan *adab* yang disatukan menjadi *biadab* dan memiliki arti seseorang yang memiliki perilaku kurang baik. kata *biadab* sering juga digunakan oleh masyarakat sebagai kata umpatan untuk seseorang sehingga dengan beberapa penjelasan tersebut dapat dikategorikan bahwa kata *biadab* termasuk vulgar. **Data No. 40**

“Makin tua makin seperti dajjal”

Pada temuan data @ox10_ya. Dalam KKBBI kata *dajjal* atau dalam KBBI ditulis baku *Dajal* berarti kata benda dengan arti setan yang akan datang ke dunia apabila kiamat sudah dekat (berupa raksasa) dan dalam pengertian lain, yakni orang yang buruk perilakunya seperti penipu, pembohong dan pencuri merupakan *dajjal* atau *dajal*. Kata *dajjal* atau *dajal* sendiri merupakan kata umpatan yang sering digunakan kepada seseorang

yang berperilaku tidak manusiawi atau buruk dan lebih mirip seperti setan dengan segala kejahatannya.

Kata *dajjal* atau *dajal* berasal dari istilah arab yang berarti orang yang merancukan, pendusta, tokoh kafir dan pembawa bencana yang datang saat menjelang kiamat. Kata *dajjal* tergolong vulgar karena biasanya digunakan untuk mengumpat seseorang dengan perilaku yang tidak baik, namun dalam penggunaannya tidak hanya seseorang yang memang berperilaku buruk saja yang disebut *dajjal* tetapi digunakan kepada siapa saja karena kata umpatan.

Dapat disimpulkan bahwa *dajjal* atau *dajal* adalah kata yang berasal dari arab yang berarti seorang pembawa bencana kemudian diserap dalam bahasa Indonesia sebagai kata yang berarti seseorang yang datang jika kiamat sudah dekat. Dalam penggunaannya kata ini sering dijadikan kata umpatan untuk seseorang, sehingga kata ini tergolong kata vulgar. **Data No. 41**

“Goblok setan iblis mati kau dipenjara”

Pada temuan data @mommytha2. Ada beberapa kata yang digunakan oleh @mommytha2 yang termasuk vulgar yaitu, *goblok*, *setan*, dan *iblis*. Kata *goblok* berasal dari bahasa Jawa dan jika dilihat dari KBBI kata *goblok* berarti bodoh sekali, kata ini populer digunakan sebagai kata umpatan pada seseorang yang dianggap bodoh atau kurang tanggap dalam berfikir maupun sering berperilaku buruk sehingga disebut *goblok*.

Kata *setan* dalam KBBI berarti sesuatu yang tidak kasat mata, hantu dan roh jahat. dalam penggunaannya kata *setan* sering digunakan untuk kata umpatan, menyatakan kemarahan, kata kasar atau sumah serapah. Dengan demikian kata *setan* tidak hanya identik dengan sesuatu makhluk yang tak kasat mata saja tetapi lebih daripada itu kata ini bisa digunakan untuk mengumpat dengan tujuan menghina, merendahkan dan membuat malu.

Kata *iblis* hampir sama seperti *setan* dalam KBBI artinya makhluk halus yang menyesatkan. Istilah *iblis* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *balasa* yang artinya tidak mempunyai kebaikan sedikitpun. Kata *iblis* juga sering digunakan sebagai kata umpatan pada seseorang atau ungkapan terhadap perilaku buruk seseorang.

Dapat disimpulkan ketiga kata diatas merupakan kata kasar atau vulgar, itu karena ketiganya merupakan kata umpatan yang biasanya

digunakan untuk menyerang dengan tujuan menghina, merendahkan, dan membuat malu seseorang yang diserangnya sehingga ketiga kata ini tergolong dalam vulgar. **Data No. 42**

“Ah dasar wanita idiot itu”

Pada temuan data @verrafabriyanti_adr. Dalam KBBI kata idiot berarti tingkat kecerdasan berpikir yang sangat rendah atau daya pikir yang sangat lemah. Istilah idiot berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata *idiotes* yang merujuk pada seseorang yang tidak terlibat urusan publik atau politik. Istilah ini sebenarnya tidak memiliki konotasi negatif seperti yang kita kenal saat ini, namun seiring waktu berubah makna kata ini berubah drastis.

Pada abad ke-19, istilah idiot mulai digunakan dalam konteks medis untuk merujuk pada seseorang yang memiliki keterbatasan mental atau kekurangan dalam kapasitas intelektual. Pada masa itu, penggunaan kata idiot menyiratkan konotasi merendahkan dan diskriminatif terhadap individu yang dianggap memiliki kekurangan mental. Dan masa kini kata idiot tidak hanya terbatas pada istilah medis, namun sering digunakan secara luas sebagai ungkapan untuk menyebut seseorang yang dianggap bodoh, kurang cerdas, dan yang melakukan tindakan dianggap bodoh atau tidak masuk akal. Sehingga banyak sekali yang menjadikan kata idiot sebagai umpatan pada perilaku dan ucapan yang dianggap aneh atau tidak masuk akal.

Dapat disimpulkan kata idiot merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti seseorang yang tidak terlibat urusan publik dan politik, namun diserap dalam bahasa Indonesia menjadi seseorang yang mempunyai pemikiran rendah atau bodoh. Sehingga kata idiot sering digunakan sebagai kata umpatan kasar pada seseorang. Oleh karena itu kata idiot termasuk pada vulgar. **Data No. 43**

“Cinta pembodohan, karena dunia tak selebar daun kelor ketika gagal frustrasi melompat dari gedung tinggi pada dasarnya jadi manusia jangan bodoh apalagi bodoh cinta bodoh”

Pada temuan data komentar @yeni_rika89. Dalam KBBI kata *bodoh* bermakna dasar tidak lekas mengerti, tidak mudah tahu atau tidak dapat (mengertjkan dan sebagainya). Kata *bodoh* sebagai umpatan atau penghinaan terhadap seseorang. Dengan seseorang disebut *bodoh* artinya

orang tersebut disamakan dengan orang yang memiliki pemikiran atau intelektual yang kurang. Kata umpatan atau hinaan ini sering digunakan ketika seseorang marah lalu memaki dengan kata *bodoh* dengan tujuan untuk menghina, merendahkan, dan membuat malu lawan tuturnya.

Dapat disimpulkan bahwa kata *bodoh* merupakan kata hinaan yang bertujuan menggambarkan seseorang yang kurang dalam kecerdasan, kebijaksanaan, kehati-hatian atau kecepatan. Karena biasanya orang bodoh sering ceroboh dan itu menjadikannya kata *bodoh* ini menyemat dalam sifatnya. Karena penjelasan tersebut artinya kata *bodoh* sebagai umpatan merupakan bagian dari vulgar. **Data No. 44**

“Itu namanya tolollllll”

Pada temuan data @robygidayat19. Dalam KBBI kata *tolol* berarti sangat bodoh atau bebal merupakan kata yang menggambarkan seseorang yang memiliki pemikiran yang sangat bodoh atau bebal. Kata *tolol* berasal dari bahasa Jawa yang berarti tidak mengerti atau tidak paham, kemudian kata ini berkembang dalam bahasa Indonesia dengan makna yang lebih negatif yaitu sebagai kata umpatan.

Saat ini kata *tolol* tidak memiliki konotasi positif, itu karena kata *tolol* lebih sering digunakan sebagai ungkapan kasar, sehingga kata *tolol* lebih dikenal sebagai kata kasar atau vulgar dan tidak layak untuk diucapkan karena bisa membuat oranglain tersinggung, terluka hatinya dan merasa tidak enak jika mendengar kata ini terucap untuk dirinya.

Dapat disimpulkan kata *tolol* yang berarti sangat bodoh atau bebal merupakan kata umpatan yang sering digunakan ketika situasi marah untuk menyerang sehingga menyebabkan orang yang diserang merasa malu, rendah, dan terhina oleh kata *tolol* yang terucap dari seseorang tersebut. Oleh karena itu kata *tolol* merupakan kata vulgar karena sesuai dengan ciri vulgar yaitu kata kasar yang tidak layak diucapkan.

D. Interpretasi Data

Berdasarkan hasil klasifikasi dan analisa diperoleh sebanyak 44 kutipan komentar dari 4 status yang dipilih dari akun media sosial instagram *INFOGEH*. Terdapat berbagai variasi bahasa yang mencerminkan perbedaan sosial, budaya, dan lingkungan komunikasi

penutur. Variasi ini dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu slang, akrolek, basilek, dan vulgar, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam konteks sosiolinguistik.

1. Slang sebagai Bahasa Gaul Remaja

Slang dalam data ini mencakup kata-kata seperti gemoy, njir, playing victim, ilfil, lebay, bucin, spill, dan baper. Penggunaan slang dalam komunikasi digital menunjukkan adanya pergeseran bahasa di kalangan anak muda, di mana kata-kata ini digunakan untuk mempererat solidaritas kelompok dan menciptakan identitas sosial tertentu. Slang bersifat dinamis dan berkembang sesuai tren yang ada di media sosial, yang menunjukkan bagaimana bahasa terus berevolusi mengikuti perubahan zaman.

2. Akrolek sebagai Ragam Bahasa Masyarakat Metropolitan

Akrolek merupakan bentuk bahasa yang dianggap lebih tinggi atau modern dalam masyarakat. Kata-kata seperti gua, elu, buset, napa, yakan, dan the real termasuk dalam kategori ini, karena sering digunakan oleh masyarakat perkotaan, khususnya di Jakarta dan sekitarnya. Akrolek muncul sebagai bentuk inovasi bahasa dalam komunikasi urban, di mana terdapat banyak serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh globalisasi dalam perkembangan bahasa lokal, terutama dalam lingkungan yang multikultural.

3. Basilek sebagai Ragam Bahasa Daerah

Basilek adalah bentuk bahasa yang dianggap lebih rendah dalam hirarki sosial karena berasal dari dialek daerah dan tidak umum digunakan di tingkat nasional. Kata-kata seperti ora, pie to, opo, kancaku, deleng, awewe, dan tuman mencerminkan keberagaman linguistik di Indonesia, di mana bahasa daerah tetap digunakan dalam komunikasi sehari-hari, meskipun dalam konteks informal atau bercampur dengan bahasa Indonesia. Penggunaan basilek dalam komentar menunjukkan adanya pengaruh latar belakang budaya dan daerah asal penutur dalam cara mereka berkomunikasi di dunia digital.

4. Vulgarisme dalam Komunikasi Digital

Kategori vulgar mencakup kata-kata kasar seperti anjing, goblok, tolol, idiot, jablay, dan dajjal. Penggunaan bahasa vulgar sering kali muncul

dalam ekspresi emosi yang kuat, baik sebagai bentuk ejekan, kemarahan, atau hinaan. Dari perspektif sosiolinguistik, vulgarisme dapat mencerminkan status sosial, tingkat pendidikan, dan lingkungan komunikasi penutur. Dalam konteks media sosial, bahasa vulgar sering digunakan sebagai bentuk kebebasan berekspresi, tetapi juga dapat mencerminkan norma sosial yang mulai bergeser, di mana ujaran kasar menjadi lebih lumrah dalam interaksi daring.

E. Penelitian Kedua Sebagai Pembandingan (Triangulasi)

Untuk memperkuat keabsahan data penelitian, penulis melakukan analisis kedua sebagai pembandingan. Seperti yang sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, penulis menggunakan metode triangulasi dalam pengecekan keabsahan data. Triangulator yang penulis tunjuk dalam analisis ini di antaranya Ainiyah Ekowati, M.Pd. (AE) selaku dosen bahasa dan sastra Indonesia, Nurmi Ulfah Sa'adah, S.Pd. (NUS) dan Ruth Mesias Ayu Pratiwi, S.Pd. selaku guru bahasa Indonesia. Mereka membantu memeriksa hasil analisis penelitian guna mengecek keabsahan data yang telah penulis analisis.

Adapun hasil triangulasi yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber diatas yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil dari narasumber pertama yaitu AE. Ada satu data kutipan komentar yang beliau anggap tidak sesuai, yaitu nomor 12. Menurut AE kata 'grepe' termasuk pada kata basilek dan tidak termasuk pada kata slang. Jika dipresentasikan AE menyetujui sebanyak 99% temuan data kutipan komentar.
2. Berdasarkan hasil dari narasumber kedua yaitu NUS. Ada dua data kutipan komentar yang beliau anggap tidak sesuai, yaitu nomor data 4 dan 16. Menurut NUS kata 'ilfil' cenderung masuk pada kata akrolek, dan kata 'ORA' yang beliau anggap kata umum digunakan oleh semua daerah, yang paling mencolok yang digunakan masyarakat betawi. Jika dipresentasikan NUS menyetujui sebanyak 98% temuan data kutipan komentar.
3. Berdasarkan hasil dari narasumber ketiga yaitu RMAP. Ada satu data kutipan komentar yang beliau anggap tidak sesuai, yaitu nomor 4.

Menurut RMAP kata ilfil termasuk kata yang dianggap lebih tinggi, sehingga itu termasuk dalam akrolek. Jika dipresentasikan RMAP menyetujui sebanyak 99% temuan data kutipan komentar.

Berdasarkan hasil triangulasi, ketiga triangulator menyetujui sebagian besar temuan data. Hanya saja, mereka memiliki perbedaan pendapat terhadap beberapa data sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dari ketiga triangulator terhitung hanya ada masing-masing 1-2 saja temuan data yang tidak disetujui dapat dipresentasikan dari ketiga triangulator di atas maka dapat disimpulkan jika 97% triangulator menyatakan setuju mengenai hasil temuan data dan 3% tidak setuju. Hal tersebut semakin menguatkan peneliti jika seluruh temuan data dapat dipertanggungjawabkan.

F. Implikasi

Implikasi merupakan keterlibatan atau keadaan yang terlibat, keterlibatan ini tentunya menyangkut dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan pembelajaran dirancang guna memberikan pengalaman belajar melibatkan proses melalui interaksi antara peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Pada pembelajaran variasi bahasa sosiolek dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum 2013 sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar : 3.5. Mengidentifikasi kalimat dalam berbagai ragam bahasa
2. Indikator : 3.5.1. Mengidentifikasi kalimat dalam berbagai ragam Bahasa.
3.5.2. Menentukan kalimat dalam berbagai ragam bahasa.
3. Materi Pembelajaran : Ragam Bahasa.

Dari penjelasan di atas, variasi bahasa sosiolek dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, serta materi pembelajaran yang terdapat pada kurikulum 2013.

Pada komentar status @INFOGEH, peserta didik dapat mengidentifikasi kata dan kalimat yang mengandung jenis variasi bahasa (ragam bahasa) sosiolek atau yang variasi bahasa yang berkaitan dengan tingkat golongan penggunaannya. Selain itu peserta didik dapat menentukan apa dan bagaimana bentuk kalimat dalam berbagai ragam bahasa pada komentar status @INFOGEH. Karena dalam komentar status tersebut banyak berbagai macam variasi bahasa khususnya jenis variasi bahasa sosiolek sehingga memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi juga lebih mengefektifkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Variasi Bahasa Sosiolek dalam Komentar Status Instagram @INFOGEH”, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa sosiolek meliputi akrolek, basilek, slang, dan vulgar sangat banyak digunakan dalam interaksi media sosial. Dari 44 data yang dianalisis, ditemukan bahwa bahasa slang mendominasi, mencerminkan kreativitas dan ekspresi khas anak muda dalam berkomunikasi di dunia digital. Selain itu, penggunaan akrolek menunjukkan adanya pengaruh bahasa daerah dan bahasa formal yang sering digunakan dalam media sosial untuk meningkatkan kesan intelektualitas. Sementara itu, basilek dan vulgar juga muncul sebagai bagian dari identitas kelompok tertentu yang menunjukkan hubungan sosial dan tingkat keakraban antar pengguna media sosial.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa media sosial seperti Instagram berperan dalam mempercepat penyebaran dan perubahan variasi bahasa. Pengguna Instagram, terutama dari kalangan muda, cenderung menciptakan dan mengadaptasi bahasa sesuai dengan tren yang berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga wadah untuk dinamika bahasa yang terus berkembang. Variasi bahasa sosiolek yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan interaksi sosial yang kompleks serta identitas pengguna dalam komunitas digital.

Penggunaan variasi bahasa sosiolek oleh pengguna instagram yang telah diteliti ini bisa menjadi acuan dalam pembelajaran ragam bahasa di SMA, penggunaan variasi bahasa yang muncul pada komentar status instagram @INFOGEH ini bervariasi dari mulai

variasi bahasa sosiolek slang, akrolek, basilek hingga vulgar. Ini bukti penggunaan ragam bahasa dalam sosial media instagram sangat beragam dan menarik untuk diteliti serta dijadikan referensi pembelajaran ragam bahasa untuk menemukan variasi bahasa sosiolek lainnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Dengan ditemukannya penggunaan variasi bahasa sosiolek pada komentar status akun media sosial *@INFOGEH*, para pengguna media sosial yang mengomentari beberapa status yang terpilih dalam penelitian ini banyak sekali menggunakan variasi bahasa sosiolek dalam berkomentar, ini artinya variasi bahasa sosiolek lekat dan sudah menjadi bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat dengan beberapa kalangan yang berbeda. Namun karena bahasa yang digunakan cenderung lebih banyak yang berisi bahasa yang kasar (vulgar) dan bahasa yang ditujukan untuk mencaci dan memaki baiknya tidak menggunakan bahasabahasa tersebut dalam kehidupan baik dalam bermedia sosial atau kehidupan nyata sehari-hari.
2. Dalam pembelajaran disekolah, guru dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk pembelajaran ragam bahasa, karena kata-kata yang muncul pada temuan data sangat bervariasi bahkan banyak yang tidak umum digunakan. Namun baiknya guru bisa memilah dan memilih dengan temuan data yang ada, karena banyak sekali temuan data yang menggunakan kata vulgar atau cenderung kasar dan tidak pantas digunakan, tetapi bisa juga kata-kata vulgar tersebut dijadikan sebagai perhatian dan informasi terhadap siswa bahwa kata vulgar jangan digunakan apalagi digunakan sebagai makian terhadap oranglain.
3. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi gambaran beragamnya kata yang digunakan dalam komentar itu merupakan

bagian dari variasi bahasa sosiolek, dan harusnya penggunaan kata dalam bermedia sosial itu lebih baik karena pengguna media sosial tidak hanya seseorang yang sudah dewasa, namun banyak juga anak dibawah umur yang menggunakan media sosial terutama instagram. Oleh karena itu baik-baiknya bermedia sosial, karena komentarmu gambaran dirimu.

4. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya khususnya penggunaan variasi bahasa sosiolek pada media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alyusi, Siefti Dyah. (2016). *Media Sosial: Interaksi Identitas dan Modal Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia.
- Angela, Natasha, and M Gafar Yoedjadi. (2019). "Pemanfaatan Media Sosial Oleh Komunitas Historia Indonesia." *Prologia* 3(2): 393.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda, dan Syafyaha, L. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Atmanegara, L. K., Sukri, M., & Burhanuddin, B. (2022). *Variasi Bahasa Whatsapp Mahasiswa Magister Bahasa Indonesia Universitas Mataram 2021*. Jurnal Ilmiah Mandala Education.
- Atmoko Dwi, Bambang. (2012). *Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel*. Jakarta: Media kita.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2004). *Language and Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Damayanti, R. (2018). *DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM MEDIA SOSIAL INSTAGRAM*. Ikip Widya Darma Surabaya.
- Darmawati, Uti. (2009). *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten: PT Intan Pariwara.
- Dwiraharjo. (2001). *Karakteristik Pemakaian Bahasa Pialang Kendaraan Bermotor di Surakarta*. Program Studi Linguistik (S2) Pasca Sarjana UNS, Surakarta.
- Gadet, François. (1992). *Le Français Populaire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Giyoto, G. (2020). *Pengantar Sociolinguistik*. Surakarta: FATABA Press.
- Hardani, dkk. 2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV.Pustaka Ilmu Grup.
- Ibrahim, Abdul. (2009). *Kesemestaan Socioluguistik*, Fakultas Sastra: Univeristas Negeri Malang (9-26).

- Isrofi, D. (2018). *Analisis Variasi Bahasa WhatsApp Mahasiswa Bahasa Indonesia FKIP UMSU*.
- Kaplan, Andreas. M. dan Haenlein. Michael. (2010). *Users of the world unite! The challenges and opportunities of Social Media*. Business Horizon.
- Kridalaksana, H. (1997). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Lexy J. Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi, P. 410).
- Looy, Amy Van. (2016). *Social Media Management*. Switzerland: Springer International.
- Merle, Pierre. (1997). *Argot, Verlan et Tchathes: Toulouse*. Les Essentiels Milan.
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositeknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nazir.Mohammad,Ph.D.(2011). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nuryani, L., Santoso, A. B., & Puspitasari, D. (2018). *Variasi Bahasa Pada Pementasan Drama Cipoa Dan Sidang Para Setan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Tahun 2017*. Widyabastra.
- Puntoadi, Danis. (2011). *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahardi, Kunjana. (2006). *Dimensi Dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Erlangga.
- Richards et. al. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suyanto, Edi. (2011). *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Tasya Nanda, C. (2020). *Variasi Bahasa Penggunaan Media Sosial Instagram Siswa SMA dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Wardhaugh, Ronald (2006). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Busil Blackwell Ltd.
- Wijana, I. D. P (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. UGM PRES.

LAMPIRAN

Lampiran 1 SURAT KETERANGAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

 YAYASAN PAKUAN SILIWANGI UNIVERSITAS PAKUAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN <i>Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian</i> Jalan Pakuan Kota Pos. 412, E-mail: ftp@upak.ac.id, Telepon: (021) 8375608 Bogor															
SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN Nomor : 2929/SK/07/KP/2024 TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN															
Menyumbang	1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademik, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku. 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk mengikuti ujian Sarjana. 4. Ujian Sarjana harus terlaksana dengan baik.														
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Mengapukan Pendudukan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan. 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi. 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 160/KEPREK/02/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waktu Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.														
Memperhatikan	Laporan dan pemantauan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan. MEMUTUSKAN														
Menetapkan Pertama	<table border="0"> <tr> <td>Mengangkat Saudara</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Drs. Am Nurjuman, M.Pd.</td> <td>Pembimbing Utama</td> </tr> <tr> <td>Roy Elend, M.Pd.</td> <td>Pembimbing Pendamping</td> </tr> <tr> <td>Nama</td> <td>RAMDHANI MOHAMAD FAUZI</td> </tr> <tr> <td>NPM</td> <td>032119041</td> </tr> <tr> <td>Program Studi</td> <td>PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA</td> </tr> <tr> <td>Judul Skripsi</td> <td>ANALISIS PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA STATUS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BHOGEH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA</td> </tr> </table>	Mengangkat Saudara		Drs. Am Nurjuman, M.Pd.	Pembimbing Utama	Roy Elend, M.Pd.	Pembimbing Pendamping	Nama	RAMDHANI MOHAMAD FAUZI	NPM	032119041	Program Studi	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	Judul Skripsi	ANALISIS PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA STATUS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BHOGEH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA
Mengangkat Saudara															
Drs. Am Nurjuman, M.Pd.	Pembimbing Utama														
Roy Elend, M.Pd.	Pembimbing Pendamping														
Nama	RAMDHANI MOHAMAD FAUZI														
NPM	032119041														
Program Studi	PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA														
Judul Skripsi	ANALISIS PENGGUNAAN VARIASI BAHASA SOSIOLEK PADA STATUS MEDIA SOSIAL INSTAGRAM BHOGEH DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA														
Kecuali	Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.														
Kedua	Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kesalahan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.														
Ditentukan di Bogor pada tanggal 07 Mei 2024  Dekan, M.Si NRC 1.000.071.205															
Tembusan : 1. Rektor Universitas Pakuan 2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan															